

ETIKA BERTAMU DALAM AL-QURAN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Program Studi Ilmu dan Tafsir



OLEH:

HESTI LINSYIANA
NIM. 18651009

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
TAHUN 2022 M/ 1443 H

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup**

Assalamualaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Hesti Linsyiana Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **“Etika Bertamu dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)”**. Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamualaikum wr.wb

Curup, 20 April 2022

Pembimbing I


Hardivizon, M.Ag
NIP. 197207112001121002

Pembimbing II


Nurma Yunita, M.TH
NIP. 199103112019032014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : adab@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **148** /In.34/FU/PP.00.9/06/2022

Nama : **Hesti Linsyiana**
NIM : **18651009**
Fakultas : **Ushuluddin Adab Dan Dakwah**
Judul : **Etika Bertamu dalam Al-qur'an (Study
Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)**

Telah dimunaqosyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Curup pada :

Hari /Tanggal : **Senin, 06 Juni 2022**
Pukul : **10.20 WIB s/d 11.20 WIB**
Tempat : **Aula Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

TIM PENGUJI

Ketua

Hardivizon, M. Ag

NIP.19720711 200112 1 002

Sekretaris

Nurma Yunita, M.TH

NIP.19910311 201903 2 014

Penguji I

Busra Febrivari, M. Ag

NIP.19740228 200003 2 003

Penguji II

Dr. Hasep Saputra, MA

NIP. 19851001 201801 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. H. Nelson, M. Pd. I

NIP. 19690504 199803 1 008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010, Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hesti Linsyiana

NIM : 18651009

Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 2022


Hesti Linsyiana
Nim.18651009



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Etika Bertamu dalam Alquran (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

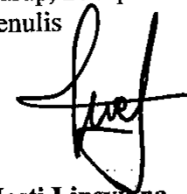
1. Bapak Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. KH. Ngadri., M.Ag selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Fakhruddin., S.Ag., M.Pd selaku Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.
6. Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku Ketua Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

7. Bapak Hardivizon., M.Ag, selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita., M.TH selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya Bapak Kamilin dan Ibu Subiarti, beserta kakak dan adik-adikku yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
10. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup, 20 April 2022
Penulis



Hesti Linsylana
NIM. 18651009

MOTTO

- ❖ *Kerjakan apa yang bisa kamu kerjakan hari ini sehingga hari esok kamu bisa mengerjakan pekerjaan yang lain. Gunakan waktumu sebaik mungkin karna, uangpun tak bisa mengganti waktumu yang telah berlalu, walaupun satu detik.*
- ❖ *Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya (Arra'd :11)*
- ❖ *Orang sukses adalah mereka yang bisa menguasai diri, mengatur diri dan mengatur waktu.*

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai mencapai titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa selalu sabar dan mensupport, mengarahkan serta membimbing dengan penuh keikhlasan dengan kondisi apapun dan bagaimana pun. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dan meraih cita-citaku. Teruntuk:

- Terkhusus untuk orang tua terhebat dan madrasah pertamaku serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku Ayahanda Kamilin dan Ibundaku Subiarti, yang tiada hentinya memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta mebesarkanku sampai saat ini, memberiku semangat, do'a, dukungan, nasehat, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dan tergantikan. Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan dariku, meski belum semuanya kuraih Insyallah atas dukungan, do'a dan restu kalian mimpi itu akan terjawab di masa nanti. Syukron Katsiran Ayah dan Ibu, semoga senantiasa Allah permudah segala urusanmu. Aamiin Ya Rabbal'alamin.
- Untuk kakakku tersayang Riska Astuti, S.P dan adik-adikku Ririn Ismiati dan Ashfa Hilya Shidqya, kakak iparku Abdurrahman Wahid, nenekku

Romli dan Dasilah,serta seluruh keluarga besar yang telah menyanyangiku dan menyemangatiku, betapa bahagianya aku menjadi salah satu bagian dari kalian dan saudara kalian. Terima kasih atas segenap kasih sayang dan cinta untukku.

- Dosen pembimbingku Bapak Hardivizon, M.Ag selaku pembimbing I dan Ibu Nurma Yunita, M.TH selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian study dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Untuk para dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terimakasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.
- Untuk rekan-rekan seperjuanganku keluar besar Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2018. Semoga Allah mempermudah setiap langkah dan usaha yang dilakukan dan Allah meridhoi setiap langkah kita.
- Terimakasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK
ETIKA BERTAMU DALAM AL-QURAN
(Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)
Oleh: Hesti Linsyiana

Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat tentang etika bertamu, dan menganalisis perbandingan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat etika bertamu.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang komparatif, dengan menjadikan tafsir *al-Misbah* karya M.Quraish Shihab dan tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi sebagai data primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif atau muqarran dalam penelitian ini membandingkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama*, Etika bertamu menurut M.Quraish Shihab dalam surah an-Nur ayat 27 yaitu: ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin, mengucapkan salam, mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali, ketika tidak ada orang di dalam rumah tidak diizinkan untuk masuk, dan ketika mengetuk pintu sebaiknya tidak berdiri tepat di depan pintu, sedangkan dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu: memenuhi undangan hukumnya adalah sunnah, sebaiknya datang tepat waktu, makan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah, ketika semuanya telah selesai hendaknya pulang. *Kedua*, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27, yaitu: ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin, mengucapkan salam, mengetuk pintu tidak lebih dari tiga kali, dan ketika mengetuk pintu sebaiknya tidak berdiri tepat di depan pintu, sedangkan dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu: menghadiri undangan dan makan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah. *Ketiga*, Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27 itu pada umumnya sama, hanya terletak pada seseorang yang boleh memberikan izin untuk bertamu. Menurut M.Quraish Shihab ketika hanya ada budak dan anak kecil sebaiknya tidak diperbolehkan untuk masuk dan memberi izin. Sedangkan menurut Al-Maraghi Pemilik rumah yang ada di rumah berhak memberi izin tamu. Kemudian pada penafsiran surah al-Ahzab ayat 53, dalam kitab tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi ada sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya datang ketika memenuhi undangan yang sudah mendapatkan izin untuk berkunjung. Sedangkan al-Maraghi, dalam tafsirnya orang yang tidak diundang pun bisa datang, contohnya dalam pernikahan.

Kata Kunci: Etika; Bertamu; Muqarran; M.Quiraish Shihab; Ahmad Musthafa al-Maraghi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Tinjauan Pustaka	7
G. Penjelasan Judul	12
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etika Bertamu	21
B. Macam-macam Etika Bertamu.....	24
C. Manfaat Etika Bertamu	25
D. Tujuan Etika Bertamu	26
E. Etika Menurut Para Ahli	27
F. Etika Bertamu	29
G. Etika Tuan Rumah	30
H. Tujuan Bertamu.....	38
I. Hikmah Bertamu	42

BAB III. PROFIL M.QURAISH SHIHAB DAN AHMAD MUSTHOFA AL-MARAGHI

A. Profil M.Quraish Shihab	
1. Biografi M.Quraish Shihab	45
2. Pendidikan dan Karir M.Quraish Shihab	46
3. Guru-guru Utama M.Quraish Shihab.....	48
4. Karya-karya M.Quraish Shihab	49
5. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	52
6. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah.....	52
7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah	55
B. Profil Ahmad Musthofa Al-Maraghi	
1. Biografi Ahmad Musthofa Al-Maraghi	55
2. Pendidikan dan Karir Ahmad Musthofa Al-Maraghi	57
3. Karya-karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi.....	59

4. Guru-guru Utama Ahmad Musthofa Al-Maraghi	60
5. Latar Belakang Penulisan Ahmad Musthofa Al-Maraghi.....	60
6. Metode dan Sitematika Penulisan Ahmad Musthofa Al-Maraghi	61
7. Corak Tafsir Al-Maraghi.....	63
8. Gaya Bahasa Tafsir Al-Maraghi	64
9. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Maraghi.....	64

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang bertamu.	
1. Surah an-Nur ayat 27.....	66
2. Surah al-Ahzab ayat 53.....	70
B. Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang bertamu.	
1. Surah an-Nur ayat 27.....	74
2. Surah al-Ahzab ayat 53.....	76
C. Analisis Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthofa Al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang etika.	
1. Persamaan.....	79
2. Perbedaan.....	80
D. Analisis Penulis Mengenai Etika Bertamu dalam al-Quran.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang artinya adat istiadat ataupun kebiasaan.¹ Kata lain dari etika adalah moral atau akhlak, keduanya memiliki perbedaan, adapun akhlak berasal dari pandangan agama yang mana tertuju pada tingkah laku manusia, sedangkan etika adalah sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakannya sesuai dengan kebiasaan baik ataupun buruk dalam bermasyarakat.²

Menurut Ki Hajar Dewantara, etika adalah mengajarkan dan mempelajari mengenai kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia.³ Jika apa yang dicari itu baik maka hasil yang didapat pun akan sesuai dengan tujuan, beda lagi jika tujuan itu buruk maka apa yang didapat tidaklah bermanfaat.

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting untuk dipertahankan dan dipraktekkan dan penting juga untuk memahami serta menyempurnakan akhlak bagi setiap individu. Islam adalah ajaran yang paling sempurna, bersumber dari al-Quran dan sunnah yang dijadikan pedoman hidup serta petunjuk dalam melakukan berbagai macam aspek kehidupan bagi kaum muslimin menentukan mana yang hak dan mana

¹ M. Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung, 2010) 26-30.

² Burhanuddin Salam, *Etika Individual* (Jakarta, 2000) 3.

³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Jogjakarta, Taman Siswa, 1966)

yang batil guna memilih pekerjaan yang harus dilaksanakan dengan yang mana harus ditinggalkan.⁴ Contohnya yang berkaitan dengan etika bertamu.

Bertamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung ke tempat orang lain dalam hal menyambung silaturahmi, menghadiri jamuan makan, atau juga bisa datang untuk sekedar singgah dan mengobrol.

Setiap orang akan dapat berperan sebagai tamu di rumah orang lain, atau disebuah acara dan undangan, baik itu dari pihak keluarga, kerabat maupun orang lain. Berkunjung telah menjadi kegiatan untuk menyambung silaturahmi disetiap negara khususnya di Indonesia. Sebelum datang kerumah orang lain tentunya memiliki tata caranya masing-masing untuk saling menghormati satu sama lain. Tetapi, yang banyak dilupakan dan harus lebih diperhatikan adalah etika bertamu ke rumah orang lain, karena ada banyak hal yang harus ditemukan dalam kehidupan sehari-hari saat orang bertamu apalagi tuan rumah yang didatangi itu sudah dianggap sebagai kerabat sendiri seakan lupa akan meminta izin untuk masuk kerumahnya dan memberikan salam sehingga membuat tuan rumah itu sendiri terkejut akan kehadirannya, meminta izin tidak lebih dari tiga kali, tidak berdiri tepat di depan pintu dan pulang ketika sudah waktunya untuk pulang.

Pada dasarnya rumah adalah sebagian dari *hijabnya* seseorang, maksudnya adalah di dalam rumah tersebut seseorang bisa melakukan hal-hal privasi di mana seseorang akan malu apabila privasinya tersebut diketahui oleh orang lain.

⁴ Imam Hasyim,dkk, *Etika Bertamu dalam Al-Quran*, 2018, 4.

Tempat di mana juga orang bisa berbagi cerita secara pribadi tanpa di ketahui oleh orang lain Jadi, lebih baik untuk meminta izin terlebih dahulu.

Allah mengajarkan dalam al-Quran agar tidak masuk ke dalam rumah orang lain tanpa izin yang bukan miliknya sebab adab meminta izin merupakan hukum syariat Islam. Adapun apabila seseorang melakukan dan menaati apa yang diperintahkan. Etika bertamu dapat membuat seseorang terhindar dari perbuatan keji, membuat orang bisa saling percaya dan penuh kasih sayang serta mempererat persaudaraan antar sesama umat manusia. Dapat diketahui dari uraian di atas bahwasannya betapa pentingnya beretika ketika hendak bertamu dan setiap sesuatu yang dikerjakan dalam kehidupan akan bernilai ibadah jika semua itu dipenuhi dengan nilai-nilai yang ada di dalam al-Quran

Salah satu cara agar dapat memahami tentang petunjuk-petunjuk serta ajaran yang ada di dalam al-Quran adalah dengan melihat penafsiran-penafsiran para mufassir. Banyak kitab-kitab tafsir yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dan setiap tafsir memiliki perbedaan serta persamaannya masing-masing.

Penulis mengkaji etika bertamu dalam al-Quran pada surah an-Nur ayat 27 dan surah al-Ahzab ayat 53 menggunakan tafsir al-misbah dan tafsir al-Maraghi. Tafsir al-Misbah merupakan salah satu tafsir kontemporer dengan menggunakan bahasa yang komunikatif bagi para pencinta tafsir lalu di dalam kitab tafsir ini pesan serta kesannya sangat populer dikalangan umat Islam Indonesia, dan berusaha menghidangkan ataupun menyediakan sesuatu kemudian memberikan kesimpulannya dengan tujuan agar mudah dipahami

ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Sedangkan tafsir al-Maraghi merupakan tafsir pertengahan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan diatas penulis perlu mengkaji tentang hal yang berkaitan dengan etika bertamu dan mengkaji bagaimana perkembangan pemaknaan etika bertamu dalam al-Quran menurut perspektif penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan cara membandingkan kedua penafsiran tersebut dan tampak kekuatan serta kelemahan dari masing-masing penafsiran al-Quran

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan yang diungkap sebelumnya yang berkenaan dengan etika bertamu pada akhirnya penulis memberikan beberapa rumusan masalah tentang etika bertamu dalam al-Quran

1. Bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang bertamu?
2. Bagaimana penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat tentang bertamu?
3. Bagaimana analisis perbandingan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat Bertamu?

C. Batasan Masalah

Setelah Penulis melakukan analisis mengenai latar belakang masalah, Ada beberapa surah yang membahas sangat detail mengenai masalah etika bertamu ini, yakni ada surah al-Ahzab ayat 53-56-59 (pada ayat 53 menjelaskan jangan

memasuki rumah Nabi kecuali jika sudah diizinkan dan apabila sudah selesai bertamu hendaknya tidak memperpanjang waktunya). Surah an-Nur ayat 27-29-58-62, surah Hud ayat 69-78 (ayat 69 itu mengenai mempererat silaturahmi, menambah kebahagiaan, bahkan memperpanjang usia), Surah al-Hijr ayat 51-52-68 menjelaskan mengenai mengucapkan salam ketika hendak masuk kerumah, surah Dzariyat ayat 24-27-28, dan surah al-Kahf ayat 77.

Namun, pada pembahasan kali ini penulis lebih terfokus pada pembahasan dua ayat dengan 2 surah yang berbeda dalam al-Quran yakni surah, surah Al-Ahzab ayat 53 dan surah an-Nur ayat 27. Pada pokok pembahasan mengenai penafsiran, serta kesamaan ataupun perbedaan dari penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

Surah an-Nur ayat 27 dalam ayat tersebut melarang seseorang untuk memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin kepada penghuninya serta mengucapkan salam saat hendak masuk kerumah serta tidak diperbolehkan meminta izin lebih dari tiga kali dalam artian tidak ada jawaban dari pemilik rumah sebanyak tiga kali. Kemudian dalam surah al-Ahzab ayat 53 walaupun ayat tersebut banyak penjelasannya, tetapi penulis hanya memfokuskan adab ketika bertamu yakni memohon izin ketika masuk dan bertamu sesuai dengan kadar keperluannya, tidaklah bertamu terlalu lama apalagi sampai mengganggu tuan rumah. Kedua ayat tersebut khusus membahas mengenai etika bertamu meminta izin dan bertamu pada waktu untuk tidak terlalu lama.

D. Tujuan Penelitian

Setelah penulis mengemukakan masalah mengenai etika bertamu, dalam membuat penelitian ini adalah:.

1. Untuk mengetahui penafsiran M.Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang bertamu
2. Untuk mengetahui penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat tentang bertamu.
3. Untuk mengetahui analisis penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi mengenai ayat-ayat bertamu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teori
 - a. Peneliti berharap yang telah diuraikan dapat mengembangkan etika bertamu menurut al-Quran dikalangan manapun, baik itu mahasiswa dan bagi pembaca.
 - b. Peneliti berharap hal ini dapat memberikan pengaruh yang baik oleh pembaca khususnya dalam bidang Ilmu pengetahuan.
2. Bagi penulis
 - a. Penelitian ini sebagai tugas akhir, untuk memperoleh gelar sarjana (S1) khususnya dalam bidang Ilmu quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
 - b. Agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam al-Quran khususnya mengenai etika bertamu dalam al-Quran.

3. Bagi Pembaca

- a. Diharapkan memberi pengetahuan mengenai bagaimana etika bertamu yang baik menurut al-Quran.
- b. Semoga dapat dijadikan referensi dikemudian harinya oleh mahasiswa maupun yang lainnya.
- c. Hasil penulisan ini diharapkan membuat seseorang termotivas untuk belajar dan kuliah dalam bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penjelasan kembali atas karya-karya terdahulu ataupun mereview kembali mengenai karya terdahulu. Tulisan mengenai tema etika bertamu dalam al-Qur'an memang sudah ada tetapi, setelah penulis melakukan review terhadap karya terdahulu ternyata tak banyak penulis yang menulis study perbandingan ini, berikut telaah terhadap karya terhadap karya terdahulu.

Skripsi Marlina Yeni (2018), dengan tema jurnalnya "*Etika Bertamu Dalam Prespektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan al-Quran didalam Masyarakat Studi Tafsir al-Misbah)*".⁵ Membahas tentang fenomena yang menjadi suatu rutinitas bagaimana cara masyarakat yang berinteraksi dengan al-Quran. fenomena yang langka itu mengenai akhlak dalam bermasyarakat, yang mana pastinya tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Apalagi manusia adalah

⁵ Marlina Yeni, *Etika Bertamu Dalam Prespektif Living Qur'an Upaya Menghidupkan Al-Qur'an didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah*, Skripsi (Fak: Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2018) 2.

mahluk sosial. Dengan menjaga akhlak dalam bermasyarakat adalah hal yang penting, apabila mengenai etika bertamu ke rumah orang lain penulis melakukan riset bagaimana etika manusia jika hendak berkunjung ke rumah saudaranya sebagaimana yang telah diajarkan dalam al-Quran.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan sosiologis dan antropologis dan bersifat deskriptif dan untuk mengkaji itu semua menggunakan dan mengambil sumber dari mufasir M.Quraish Shihab.⁶ Dalam hal ini metode yang digunakan penulis adalah menggunakan metode komparatif untuk jenis penelitiannya kepustakaan dan mengkaji mengenai etika bertamu. Ini dengan melihat pemikiran M.Quraishy Shihab dalam tafsirnya al-Misbah dan Musthafa al-Maraghi. Maka penulis merumuskan permasalahan yakni bagaimana penafsiran ayat-ayat bertamu menurut M.Quraish Shihab didalam tafsirnya dan Musthafa al-Maraghi.

Skripsi Ummul Muhsanat, dengan tema penelitian “*Etika Bertamu Menurut QS. An-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi)*”. Penelitian ini menunjukkan penafsiran ibnu katsir dan al-Maraghi tentang etika bertamu dalam QS an-Nur ayat 27-29.⁷ Jenis penelitian skripsi ini adalah studi literatur (*library research*) yaitu mencari dan menggunakan bahan-bahan tertulis. Karena objek penelitian ini tertumpu pada masalah studi kepustakaan. Sumber data yang diambil adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumen

⁶ *Ibid*, 13.

⁷ Ummul Muhsanat, *Etika bertamu menurut QS. An-Nur ayat 27-29 Studi Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi. Skripsi* (Sinjai:Fak. Ushuluddin IAI Muhammadiyah), 3.

dan dianalisis secara deskriptif. Teknik analisis data menggunakan metode muqaran dan menganalisis data dan materi yang telah dikumpulkan menggunakan pendekatan deskriptif.⁸ Dalam hal ini perbedaan penelitian ini terdapat dua ulama tafsir yang dipilih. Penulis menggunakan penafsiran dari ulama tafsir M.Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi sedangkan penelitian tersebut sumber data dari ulama tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah dan juga ayat yang diambil pun berbeda penulis mengambil 2 ayat dengan 2 surah berbeda yakni, surah an-Nur ayat 27 dan al-Ahzab ayat 53.

Skripsi Imam Hasyim dkk, *“Etika Bertamu dalam al-Quran (Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah an-Nur ayat 27-29)*. Dalam penelitian tersebut penulis membahas adab bertamu pada surah an-Nur ayat 27-29 yang mana telah diungkap beberapa adab bertamu baik itu dalam al-Quran maupun hadis.⁹ Skripsi Imam Hasyim menggunakan metode penelitian pustaka dengan metode yang dipakai adalah filosofis konseptual. Filosofi adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan tearah. Untuk sumber data yang diperoleh menggunakan penafsiran Ibnu Katsir dengan surah yang dikaji adalah an-Nur ayat 27-29.¹⁰ Perbedaan dari skripsi ini yakni penafsiran mufassirnya dengan menggunakan tafsir Ibnu Katsir dengan surah an-Nur ayat 27-29. Sedangkan penulis mengkaji surah An-Nur ayat 27 dan al-Ahzab ayat 53 dengan penafsiran ulama M.Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi.

⁸ *Ibid*, 18-2.

⁹ Imam Hasyim, *Etika Bertamu dalam Al-Quran Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29* (Karang Cempaka Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Islam 2018) 5

¹⁰ *Ibid*, 10-13.

Skripsi Kamsir, “*Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS al-Nur ayat 27-29)*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian ini petunjuk memasuki rumah adalah keharusan meminta izin kepada pemilik rumah, mengucapkan salam kepada pemilik rumah, ketika tidak ada orang dan tidak diizinkan untuk masuk sebaiknya pulang terlebih dahulu dan tidak menunggu di depan rumah dan manfaat yang ada dalam surah ini yakni, menjaga muru’ah dan martabat kehormatan diri sendiri serta orang lain dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.¹¹

Skripsi Nurkholisoh, “*Etika Bertamu dalam al-Quran (Studi Kajian Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili)*”. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan dengan mengambil data-data yang berkaitan dengan etika bertamu, tujuan dari penelitian ini adalah, mengetahui etika bertamu menurut ulama tafsir, memahami dan menerapkan etika bertamu dalam kehidupan sehari-hari menurut tafsir wahbah Az-Zuhaili, dan memahami bagaimana seseorang bisa mengetahui cara etika bertamu yang baik dalam al-Quran yang menjadi pedoman serta petunjuk bagi umat Islam.¹²

Skripsi Fitriani, “*Adab Bertamu Menurut al-Quran*”, penelitian ini merupakan penelitian jenis kepustakaan, yang melatarbelakangi penelitian ini adalah seiring berkembangnya zaman banyak hal yang terlupakan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya mengenai etika bertamu. Sumber data yang didapat dari

¹¹ Kamsir, *Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS an-Nur ayat 27-29)* (Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2021) 7.

¹² Nurkholisoh, *Etika Bertamu dalam al-Quran (Studi Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)*. (Serang: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020) 7.

al-Quran dan kitab tafsir, penelitian ini menggunakan tiga penafsiran ulama dalam mengkaji etika bertamu dalam al-Quran, yakni *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Wasit* karya Wahbah al-Zuhaili, dan *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir. Hasil penelitian ini menemukan beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan adab bertamu, akan tetapi tidak semua ayat membahas mengenai topik yang sama, pemahaman mufassir dalam mendeskripsikan ayat-ayat bertamu dalam al-Quran bahwa seorang muslim ketika hendak bertamu harus memiliki atauran, yaitu, dengan cara mengetuk pintu rumah yang akan dikunjungi, tidak mengintip kedalam rumah, tidak menghadap kearah pintu masuk, menyebut dan memanggil dengan jelas tetapi suara tidak dianjurkan untuk terlalu lantang, meminta izin sebelum masuk ke rumah orang lain, serta mengucapkan salam.¹³

Skripsi, Zainuddin Akbar Bahrin, “*Etika Memuliakan Tamu dalam surat al-dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Dzilal al-Quran*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan etika bertamu dalam memuliakan tamu yang terdapat dalam tafsir Fi Zilal al-Quran dan juga mendeskripsikan teori yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan surat al-Dzariyat ayat 24-33. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan kualitatif, adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teori, sumber data yang didapat dengan data-data di dalam tafsir yang dikaji, sedangkan alat analisis menggunakan metode deskriptif analitik, hasil penelitian ini bahwa etika bertamu dalam tafsir fi zilal al-quran disebutkan bahwa Nabi Ibrahim

¹³ Fitriani, *Adab Bertamu Menurut al-Quran*, (Banda Aceh: Fak. Ushuluddin Adab dan Filsafat UIN Ar-Raniry 2019) 8.

menjawab salam pada tamunya, mempersilahkan masuk tamunya, memberikan jamuan, dan menanyakan maksud serta tujuan tamu tersebut datang.¹⁴

Skripsi Dandi Ramlan Nugraha, “*Etika Bertamu dalam Prepektif al-Quran (Kajian Tafsir Maudh'i)*”, jenis penelitian ini adalah studi pustaka, data yang didapatkan berupa bahan tertulis karena objeknya ada pada studi pustaka, maka data utamanya al-Quran yang berkaitan dengan etika bertamu dan dikaitkan dengan beberapa tafsir seperti, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-munir, Tafsir al-azhar, Tafsir al-misbah, dan Tafsir an-Nur, dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan etika bertamu atau disebut juga metode maudhu'i. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa etika bertamu dalam al-Quran ada pada ayat QS an-Nur 27-29, Hud 69, al-Hijr 51-53, dan adz-Dzariyat 24-27. Dalam ayat tersebut mengungkapkan bahwa setiap muslim ketika hendak bertamu dan menerima tamu harus memiliki etika yang baik, seperti mengucapkan salam, meminta izin, menjawab salam, tidak mengganggu privasi tuan rumah, bertamu di waktu yang tepat, menghormati jamuan dan menyiapkan sajian.¹⁵

Itulah beberapa telaah yang penulis temukan baik melalui perpustakaan maupun dari internet. Maka dari itu menunjukkan bahwa penelitian yang dikerjakan ini berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya, yang mana penelitian ini memfokuskan pada penafsiran etika bertamu menurut penafsiran para mufassir yang telah penulis sebutkan sebelumnya yakni. M.Qurasih Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi.

¹⁴ Zainuddin Akbar Bahrn, *Etika Memuliakan Tamu dalam surat al-dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Dzilal al-Quran*, (Surabaya: Fak.Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2017) 5.

¹⁵ Dandi Ramlan Nugraha, *Etika Bertamu dalam Prepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Maudh'i)* (Bandung: Fak. Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021) 4.

G. Penjelasan Judul

Judul penelitian ini mengenai “Etika Bertamu Dalam al-Qur-an (Study Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi), maka penulis memberikan beberapa uraian mengenai judul penelitian yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Etika

Etika secara bahasa berasal dari kata *etika* yang mempunyai makna nilai-nilai yang berkenaan dengan akhlak. Baik itu mengenai hal yang baik ataupun buruk yang dilakukan umat manusia. Etika sebagai ilmu yang normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Jadi, bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan buruk ataupun baik dan moral adalah cara bagaimana mengaplikasikannya.

2. Bertamu

Bertamu memiliki makna berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silaturahmi. Bertamu bisa ke siapa aja baik itu tetangga, saudara, teman lama, teman sekantor, dan lain sebagainya. Bertamu bukanlah hal yang sia-sia, banyak manfaat serta tujuan, salah satu manfaatnya yakni mempererat silaturahmi dan tujuannya pun bisa menjenguk orang sakit, sekedar mengobrol, membicarakan hal yang menyenangkan dan lain sebagainya.¹⁷

Berdasarkan dari definisi diatas, etika bertamu diartikan sebagai tingkah laku ataupun perbuatan seseorang yang baik sesuai dengan syariat agama islam. Umat muslim yang sudah mempelajari hendaklah mengaplikasikannya dalam

¹⁶ Burhanuddin Salam, “*Etika Individual*” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000) 3.

¹⁷ Aminudin, *Akidah Akhlak kelas XI* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021) 90.

kehidupan sehari-hari dan juga umat muslim berkewajiban untuk menghormati tamu, menghormatinya dengan semestinya dengan saling menghormati kehidupan akan menjadi lebih rukun dan damai.

3. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah adalah tafsir al-Quran karya Muhammad Quraish Shihab, sebuah tafsir quran lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir serta terdiri dari 15 jilid. M.Quraish Shihab memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya pemahaman umat Islam. Tafsir al-Misbah menggunakan metode tahlili, M.Quraish Shihab menafsirkan al-Quran secara kontekstual, corak penafsirannya menggunakan corak Adabi Ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Tafsir al-Misbah banyak mengemukakan uraian penjelasan terhadap sejumlah mufassir ternama sehingga menjadi referensi yang informatif dan argumentatif, tafsir ini tersaji dengan bahasa penulisan yang mudah dicerna oleh masyarakat dalam memahami isi dari al-Quran dan penyajian serta penjelasannya pun menarik bagi pembacanya.

4. Tafsir Al-Maraghi

Tafsir al-Maraghi adalah tafsir karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, tafsir ini merupakan hasil keuletan sang penulis selama kurang lebih 10 tahun dari tahun 1940-1950. Kitab tafsir ini dikemas dalam penulisan yang sistematis, singkat dan tidak bertele-tele dalam menafsirkan sebuah ayat yang terdapat dalam al-Quran dan lebih menonjolkan pada kajian sosial kemasyarakatan karena al-Quran dijadikan sebagai petunjuk untuk umat muslim dan memberi solusi atas problematika kehidupan. Corak penafsiran yang dipakai adalah Adabi Ijtima'i

penafsiran yang menekankan penjelasan aspek-aspek yang terkait dengan ketinggian gaya bahasa dalam al-Quran yang menjadi salah satu kemukjizatan al-Quran.

5. Study Komparatif

Kata muqarin secara etimologis, merupakan bentuk isim al-fa'li dari kata qarana, yang berarti membandingkan antara dua hal. Dengan demikian tafsir muqarin secara etimologis berarti tafsir perbandingan. Secara terminologis, tafsir muqarin sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmi, adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran atau sesuatu ayat tertentu dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis, atau antar pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.¹⁸ Study komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara dua variabel ataupun lebih dengan menganalisis perbedaan serta persamaan keduanya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis kepustakaan (*library research*), sebab data-data yang diambil dan dijadikan sebuah objek penelitian menggunakan sumber-sumber pustaka guna menjelaskan dan membahas permasalahan dan topik yang telah dirumuskan, dan yang pastinya sesuai dengan pembahasan yang berkaitan dengan tema.

¹⁸ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung:PT Romaja Rosdakarya, 2017) 154.

Tafsir merupakan hasil penalaran dan ijtihad manusia untuk menguraikan nilai-nilai yang terdapat didalam al-Quran. Yang mana dengan penjelasan para ulama tafsir masyarakat bisa dengan mudah memahami isi dan kandungan dalam al-Quran.

Metode yang digunakan adalah Komparatif (muqarin) yaitu, menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Quran dengan cara, 1) membandingkan ayat dengan ayat, 2) membandingkan ayat dengan hadis, 3) membandingkan para pendapat mufassir.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penafsiran bentuk ketiga yakni, membandingkan penafsiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya, yang dalam hal ini membandingkan penafsiran antara al-Misbah dan al-Maraghi.

Secara terminologis, tafsir muqarin sebagaimana dikemukakan oleh al-Farmi, adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Quran atau sesuatu ayat tertentu dengan cara membandingkan antar ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis, atau antar pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.¹⁹

Langkah-langkah penelitian komparatif adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema terlebih dahulu tentang apa yang akan diteliti
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak dibandingkan
- c. Lakukan penelaah kepustakaan

¹⁹ Wely Dozan, et al, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Quran* (Jogjakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020) 37.

- d. Rancangan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang diinginkan, kategorikan sifat-sifatnya, tunjukkan kekhasa dari masing-masing ulama tafsir dan penafsirannya dan atribut-atribut lainnya yang akan dikaji
- e. Melakukan analisis mendalam dan kritis yang disertai dengan argumentasi data.
- f. Buat kesimpulan serta implikasi yang dikaji guna menemukan problematika dalam penelitian.

2. Sumber Data

Data-data yang penulis peroleh ditulis dalam bentuk tulisan ini dapat diuraikan menjadi data primer dan data sekunder, guna mencari informasi dan pembahasan mengenai etika bertamu dalam al-Quran.

a. Data primer

Sumber yang diperoleh penulis ini langsung dari sumber aslinya tidak ada perantara, adapun sumber utamanya adalah al-Qur'an dan kitab tafsir Tafsir al-Misbah, dan Tafsir al-Maraghi.

b. Data sekunder

Sebagai data pendukung yang didapat dari hasil opini ataupun observasi suatu kejadian dan kegiatan, adapun data-data tersebut adalah buku-buku, majalah, catatan, jurnal, dan perangkat lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini guna melengkapi pembahasan penelitian ini.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif. Pendekatan komparatif adalah yaitu dengan membandingkan tentang suatu masalah mengenai etika bertamu dengan cara melihat dan menghimpun penafsiran, dan mencari perbedaan serta kesamaan kedua penafsiran tersebut.

Penafsiran ulama yang satu dengan yang lainnya tentang suatu masalah yang sedang dikaji, pertama penulis harus memperhatikan sejumlah ayat yang membicarakan masalah yang hendak dibahas, kemudian menelusuri pendapat para mufassir terhadap masalah yang sedang dikaji dengan membaca beberapa kitab tafsir yang membicarakan persoalan itu dan meneliti kelebihan dan kelemahan dari penafsiran ulama serta persamaan dan perbedaan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan dengan mengutip buku-buku, makalah, jurnal, catatan, kitab tafsir, surat kabar, al-Qur'an, kamus dan data-data dari internet guna melengkapi pokok pembahasan mengenai etika bertamu.

5. Metode Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data, penulis menganalisisnya dengan menggunakan metode deskriptif. Bahwa metode deskriptif adalah menjelaskan secara spesifik pemecahan masalah dengan memunculkan keadaan objek yang sedang dikaji ataupun segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan dengan sistematika yang sedemikian rupa dengan menarik

kesimpulan diakhir hasilnya. Difungsikan untuk melihat penafsiran dalam *tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi*.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi permasalahan, membahasnya dan memecahkan masalah tersebut melalui metode deskriptif.
- b. Membatasi pokok pembahasan yang akan dibahas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat dari penelitian.
- d. Mencari persamaan dan perbedaan keduanya.
- e. Membuat kesimpulan.

Langkah-langkah penelitian Komparatif, yakni:

- a. Menentukan tema terlebih dahulu
- b. Mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu
- c. Mengemukakan penafsiran ulama mengenai ayat etika bertamu
- d. Mencari penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi guna mencai persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua ulama tafsir
- e. Menganalisis kedua penafsiran dari ulama tersebut guna memecahkan permasalahan penelitian

Analisis yang bersifat mengkaji sesuatu yang akan dibahas.

Peneliti akan mengungkapkan “Etika Bertamu dalam al-Qur’an” (Study Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)”. Kemudian mencari perbedaan dan kesamaan keduanya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan-urutan yang akan dibahas mulai dari bab awal sampai bab akhir dan secara sistematis. Dalam penulisan ini dibagi dalam sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan yang berisi, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, penjelasan judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang konsep Etika Bertamu meliputi pengertian etika bertamu, macam-macam etika bertamu, manfaat etika, tujuan etika, etika menurut para ahli, etika bertamu dalam al-Quran, etika tuan rumah, etika orang bertamu, tujuan bertamu, dan hikmah bertamu.

Bab tiga biografi Mufassir yang berisi biografi M.Quraish Shihab, dan Ahmad Musthafa al-Maraghi, serta riwayat pendidikan, karya-karya tafsirnya, sistematika penulisan tafsir, corak dan metode tafsir yang digunakan.

Bab empat hasil penelitian yang berisi. Pembahasan mengenai penafsiran M.Quraish Shihab dan Musthafa al-Maraghi serta menganalisis penafsiran dari kedua mufasir untuk menemukan persamaan dan perbedaan mengenai etika bertamu.

Bab lima penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Etika

Menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dalam bahasa Yunani kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti seperti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, dan cara berfikir. Jadi, dalam pengertian aslinya etika adalah apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan apa yang diperbuat oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Adapun etika secara istilah bahwa etika adalah suatu pengetahuan yang menjelaskan baik atau buruk yang seharusnya dilakukan oleh seseorang kepada yang lainnya, dengan tujuan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus mereka perbuat.²¹

Dalam literatur ke-Islaman terdapat dua pengertian yang dekat dengan arti etika, yaitu; akhlak dan adab. Kata *akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama. Sedangkan kata *adab* juga memiliki beberapa arti, antara lain; kesopanan, pendidikan, pesta, akhlak, tatakrama, moral, dan sastra.²²

²⁰ Burhanuddin Salam, "*Etika Individual*" (Jakarta: PT Rineka Cipta 2000) 3.

²¹ Bertens, Kees. *Etika* Vol. 21 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007) 5.

²² Yaqin, Ainul. "*Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam.*" *Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 7.2 (2018) 224.

Dalam Filsafat moral, etika didefinisikan sebagai berikut:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban akhlak
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dilakukan oleh segolongan masyarakat.²³

Etika dapat didefinisikan sebagai segala hal tentang kebaikan atau keburukan dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan cara berfikir, perasaan dan perbuatan manusia. Perbuatan atau kelakuan manusia yang sudah menjadi kebiasaan atau telah mendarah daging itulah disebut akhlak.

Menurut Aristoteles etika dibagi menjadi dua, *Terminus Technicus* dan *Manner and custom*. *Terminus* adalah etika yang dipelajari sebagai ilmu pengetahuan dengan mempelajari suatu problem tindakan atau perbuatan manusia. Sedangkan *Manner and Custom* adalah pembahasan etika yang berhubungan atau berkaitan dengan tata cara serta adat kebiasaan yang melekat pada kodrat manusia yang sangat terkait dengan arti baik dan buruk suatu perilaku, tingkah laku atau perbuatan manusia.²⁴

Perbuatan manusia itu ada yang timbul tiada dengan kehendak sendiri. Maka adakah bagi hidup manusia seluruhnya satu tujuan yang akhir atau puncak tujuan dari segala tujuan.

²³ *Ibid*, 4.

²⁴ Syamsul Qomar, *Etika Religius dalam Perspektif al-Quran* (Jogjakarta: Teras, 2010) 25.

Sementara itu menurut Ahmad Musthafa etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk yang pastinya dengan memperhatikan amal perbuatan manusia itu sendiri.²⁵

Etika sudah menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan individu, maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri ia butuh orang lain untuk bersosialisasi mengekspresikan pikiran dan perasaannya.²⁶

Etika termasuk mustika kehidupan yang membedakan manusia dari hewan. Tanpa etika ia kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah dan juga keberhasilan seseorang bisa juga terletak pada caranya beretika yang baik. Etika yang baik akan membawa kedamaian dan ketenangan dengan begitu dirinya sudah mengaplikasikan apa yang telah dipelajari yang merupakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Untuk dapat dicapai suatu etika yang mengandung kebenaran, kebaikan, yang pastinya diperlukan upaya yang sangat keras dan mungkin bisa sulit untuk diwujudkan. Selalu berfikir positif dan mengarah ke hal-hal yang baik, dan benar dalam situasi dan kondisi apapun dan juga harus mengurangi dan menghindari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan bisa merugikan semua pihak yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya etika itu memiliki kedudukan yang sangat penting untuk menjalankan kehidupan sehari-

²⁵ Rafsel Tas'adi, "*Pentingnya Etika Dalam Pendidikan.*" (Batusangkar: Fak.Tarbiyah STAIN Batusangkar , 2016) 193.

²⁶ Ichwan Fauzi, "*Etika Muslim*", 159.

hari sebab damainya masyarakat tergantung pada bagaimana etika masyarakatnya.

B. Macam-Macam Etika

1. Etika Deskriptif

Etika Deskriptif melukiskan tingkah laku moral dalam arti luas, misalnya adat, kebiasaan, anggapan-anggapan tentang baik dan buruk tindakan-tindakan yang diperolehkan atau tidak diperbolehkan. Etika Deskriptif mempelajari moralitas yang terdapat pada individu-individu tertentu, dalam kebudayaan-kebudayaan atau subkultul-subkultur yang tertentu, dalam suatu periode sejarah dan sebagainya. Karena etika deskriptif hanya melukiskan, ia tidak memberi penilaian.

2. Etika Normatif

Etika Normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan bidang di mana belangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Di disini ahli bersangkutan tidak bertindak sebagai penonton netral, seperti halnya dalam etika deskriptif, tapi ia melibatkan diri dengan mengemukakan penelian tentang perilaku manusia. Ia tidak lagi melukiskan adat mengayau yang pernah terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan di masa lampau, tapi ia menolak adat itu karna bertentangan dengan martabat manusia. Ia tidak lagi membatasi diri dengan memandang fungsi prostitusi sebagai suatu lembaga yang bertentangan dengan martabat wanita, biarpun dalam praktek belum tentu dapat diberantas

sampai tuntas. Martabat manusia haruslah dihormati dapat dianggap sebagai contoh tentang norma.

3. Metaetika

Cara lain untuk mempraktekkan etika sebagai ilmu adalah metaetika. Awalan meta (dari bahasa Yunani) mempunyai arti melebihi, melampaui. Istilah ini diciptakan untuk menunjukkan bahwa yang dibahas di sini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan ucapan-ucapan di bidang moralitas. Metaetika seolah bergerak pada taraf lebih tinggi daripada perilaku etis, yaitu pada taraf bahasa yang dipergunakan di bidang moral. Dapat dikatakan juga bahwa metaetika mempelajari logika khusus dari ucapan-ucapan etis.²⁷

Dipandang dari segi bahasa, rupanya kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari dan sebaliknya, jika ia berbicara tentang perilaku moral dengan sendirinya kita berefleksi tentang istilah-istilah dan bahasa yang dipakai dan juga orang yang tidak mempelajari etika dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangainya ataupun perbuatannya. Etika itu bisa menjadikan kedudukan manusia di mata yang lainnya menjadi baik.

²⁷ Ichwan Fauzi, "*Etika Muslim*", 159.

C. Manfaat Etika

1. Menjadikan seseorang lebih bertanggung jawab atas dirinya maupun kepada orang lain.
2. Untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk mengenai tindakan manusia.
3. Dapat meningkatkan mutu keputusan moral yang bisa membawa keberuntungan dan kebaikan bagi seseorang.
4. Etika memberikan kemungkinan untuk mengambil sikap individual serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.
5. Etika menuntut orang bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.
6. Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
7. Nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakan manusia.²⁸

D. Tujuan Etika

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan etika yang dimaksud merupakan tujuan akhir dari setiap aktivitas manusia dalam hidup dan kehidupannya yaitu untuk mewujudkan kebahagiaan. Tujuan utama etika yaitu menemukan, menentukan, membatasi, dan membenarkan kewajiban, hak, cita-cita moral dari individu dan masyarakatnya, baik masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat profesi”.²⁹

²⁸ Sya'roni, Mokh. "Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu." *Jurnal Theologia* 25.1 (2014): 54.

²⁹ Rafsel Tas'adi, "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." (Batusangkar: Fak.Tarbiyah STAIN Batusangkar 2016) 193.

Etika juga bisa melatih kemandirian dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat serta membawa kedamaian dalam hidup bermasyarakat dan juga bisa mengajak seseorang untuk dapat berfikir secara rasional dan juga kritis dalam mengambil sebuah keputusan secara terarah.

E. Etika Menurut Para Ahli

Secara lebih praktis, akan dipaparkan pengertian etika dari beragam pandangan, antara lain:

1. Immanuel Kant

Pandangan Immanuel Kant mengenai etika tak kalah menariknya. Menurutya, etika bersifat fitri. Meskipun demikian, sumbernya tidak bersifat rasional ataupun teoritis. Bahkan meneurut Kant, ia bukanlah urusan “nalar murni”. Justru, apabila manusia menggunakan nalarnya dalam berusaha merumuskan etika, ia dengan sendirinya tidak sampai pada etika sesungguhnya. Dengan kata lain perbuatan etis dapat menghasilkan keuntungan ataupun kerugian bagi pelakunya.³⁰

2. Bertrand Russel

Berbeda dengan Kant, Russel Berpendapat bahwa perbuatan etis bersifat rasional. Artinya, justru karena manusia rasional, dia melihat perlunya bertindak secara etis. Mengapa? Bertindak secara etis pada

³⁰ Abdullah, Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Jogjakarta: IRCISOD, 2002) 10.

akhirnya pasti akan mendukung pencapaian interest (kepentingan) sang pelaku, baik interest material maupun nonmaterial. Dengan istilah lain, nilai-nilai etis sekaligus bersifat pragmatis atau utilistik.³¹

3. Al-Ghazali

Definisi akhlak menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yaitu suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.

4. Ibnu Miskawaih

Dalam kitab yang ditulisnya *Tahdzib al-Akhlaqwa al-Tathhir al-Araq*, dijelaskan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.

5. Ahmad Amin

Pengertian akhlak yang diberikan Ahmad Amin dalam *Kitab al-Akhlaq* mereview pandangan ulama dimana disimpulkan bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga menjadi kebiasaan.

Dalam pengertian di atas minimal terdapat tiga unsur utama pembentuk etika; (1) unsur kejiwaan dimana dalam hati seseorang timbul suatu dorongan atau kehendak, (2) unsur perbuatan yang merupakan perwujudan dari keinginan

³¹ *Ibid*, 11.

hati atau kehendak, dan (3) unsur spontanitas yang merupakan cerminan dari pembiasaan seseorang menyikapi dan merespon lingkungan sekitarnya.³²

Seseorang berbuat sesuatu bukan atas dasar keinginan sendiri tidaklah disebut akhlak. Begitu juga seseorang yang mengambil tindakan dalam merespon sesuatu, tetapi tindakan tersebut bukanlah tindakan yang biasa dilakukan maka hal tersebut belum disebut akhlak. Sebab akhlak itu menuntut dorongan dari dalam diri individu sendiri, bukan dari orang lain, dan disebut akhlak itu jika perbuatan itu sudah biasa dilakukan.

F. Etika Orang Bertamu

Islam telah mengajarkan umat muslim agar selalu meminta izin ketika masuk kerumah ataupun ke tempat lain, seperti:

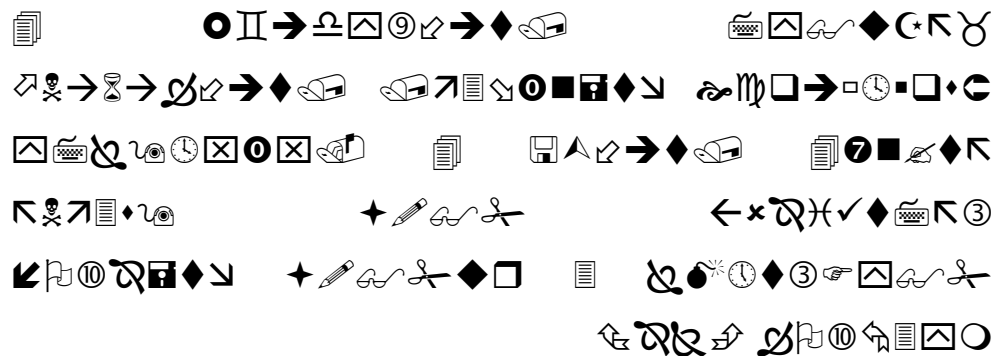
1. Mengetuk pintu sebelum masuk ke rumah, kantor, sekolah sebagai isyarat untuk masuk, agar tidak masuk seenaknya kerumah orang lain.
2. Mengetuk pintu dengan tekanan yang sedang agar tidak terlalu keras dan membuat keributan.
3. Memanggil tuan rumah dengan suara yang pelan tidak dengan suara yang keras.
4. Ketika sedang mengetuk pintu hendaknya tidak berdiri tepat didepan pintu, tetapi mengambil posisi disebelah kanan pintu atau sebelah kiri dengan tujuan agar tidak melihat langsung ke dalam.

³² Sutisna, Usman, "*Etika Belajar dalam Islam*", Jurnal Ilmiah Kependidikan 7.1 (2020) 51.

5. Ketika mengetuk pintu hendaklah tidak mengintip ke dalam.
6. Memperkenalkan diri ketika ditanya.
7. Tidak langsung masuk ke rumah orang lain setelah mendapat izin.
8. Ketika sudah mengetahui adab-adab dalam islam hendaknya mengajari dan mendidik keluarga untuk meminta izin yang baik dan senantiasa untuk membiasakannya.
9. Berkunjung di waktu yang tepat

Ketika hendak berkunjung kerumah orang lain hendaknya memilih waktu yang tepat untuk berkunjung dengan maksud tidak mengganggu orang yang dikunjungi menjadi terbebani. Tidak baik juga berkunjung diwaktu-waktu istirahat atau waktu yang dapat mengganggu tuan rumah. Kalau hendak berkunjung, sebaiknya meminta izin terlebih dahulu. Dalam Q.S an-Nur: 58 Allah SWT berfirman.





Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.³³

Maksudnya: tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut. Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

Syaikh Mutawalli Al-Sya'rawi menerangkan bahwa meskipun dalam ayat ini pihak yang diperintahkan meminta izin hanyalah budak dan anak-anak, tetapi ayat ini juga berlaku bagi semua orang. Maka, apabila hendak mengunjungi kediaman seseorang pada waktu-waktu yang disebutkan itu, kita wajib meminta izin Waktu-waktu yang dimaksud itu adalah menjelang subuh, di tengah hari, dan

³³ Fahrur Rozi Abdillah. *AlQuran Hafalan Perkata Metode 7 Kotak* (Jakarta:AlQosbah,2020) 357.

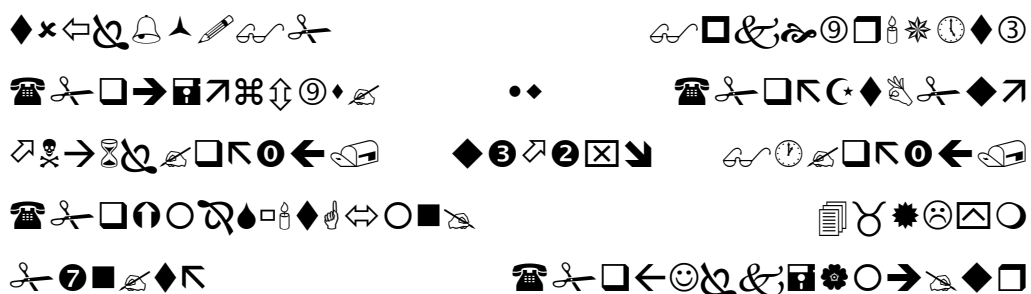
setelah shalat isya. Tiga waktu ini adalah saat-saat istirahat bagi kebanyakan orang sehingga bisa disebut waktu-waktu aurat. Jadi, ketika seseorang berkunjung untuk silaturahmi tidak mengganggu waktu istirahat ataupun waktu kerja tuan rumah.

10. Memberitahu dengan pasti jumlah tamu yang akan datang berkunjung

Setelah memberitahu waktu berkunjung kepada tuan rumah beritahu juga jumlah tamu yang akan berkunjung seberapa banyak orang yang akan datang. Hal ini penting agar tuan rumah dapat mempersiapkan penyambutan dengan lebih baik. Rosulullah SAW membeikan contoh ketika beliau bersama empat orang lainnya diundang Abu Mas'ud untuk bertamu, tiba-tiba seorang sahabat lagi hendak ikut, maka harus memberitahu kepada Abu Mas'ud:

11. Memberi salam

Dalam surat an-Nur diajarkan adab ketika telah sampai didepan kediaman orang yang dikunjungi. Tidak boleh masuk kerumah kecuali telah mendapat izin dan hendaknya memberi salam kepada tuan rumah.³⁴ Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nur ayat 27



³⁴ Toto Edidarmo, et al, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Kelas XI* (Semarang: PT , Karya Toha Purta, 2015) 72-74.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.³⁵

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُثَنَّرِ حَدَّثَنَا
ثُمَّ سَهُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ
أَعَادَهَا ثَلَاثًا

Artinya: Ishaq telah memberitahukan kepada lumi, Abdushshamad telah menga-barkan kepada kami, Abdullahbin Al-Mutsanna telah memberitahuknn kepada knmi, Tsumamah bin Abdullah telah memberitahuknn kepada kami, dari Anas Radhiy allahu Anhu, bahwa Rasulullah shallallahu Alai-hi wa sallam jika mengucapkan salam mnkabeliau mengucapkan salam tiga kali, dan mengucapkan suatu kata maka beliau mengulangnya tiga kali. (H.R Bukhari)³⁶

Pada ayat diatas Alquran menggunakan kata *ista'nasa* yang diambil dari kata *al-ins* yang memiliki makna jinak atau beradab. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa salam dan meminta izin dilakukan maksimal sebanyak tiga kali. Apabila tidak ada yang menjawab setelah memberi salam tiga kali hendaknya pulang terlebih dahulu.

³⁵ Muhammad Shohabah, *AlQuran dan Terjemahnya* (Surakarta: Al-Hanan, 2009) 351.

³⁶ Syaik Muhammad Bin Shahih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari* (Darus Suah, Jilid 8 hadis 6244) 65.

Dari penjelasan ayat dan hadis diatas dapat dipahami bahwa ketika sedang berkunjung dan telah mengetuk pintu sebanyak tiga kali tetapi tidak ada jawaban sebaiknya pulang saja terlebih dahulu dan juga jangan terlalu memaksa justru tamulah yang harus lebih mengalah dan mengurungkan tujuan untuk bertamu apabila tuan rumah tidak bersedia menerima tamu.

12. Mengetuk pintu

Mengetuk pintu secara tidak langsung adalah tindakan memberitahu bahwa ada seseorang didepan rumah sekaligus meminta izin untuk masuk kedalam rumah.³⁷

Mengetuk pintu dengan menggunakan jemari bertujuan agar suara yang dihasilkan tidak terlalu keras sehingga mengganggu tetangga dan pemilik rumah. Pada dasarnya mengetuk pintu untuk memberi tanda kepada tuan rumah bahwa ada yang datang.

13. Menunda bertamu apabila khawatir akan menimbulkan fitnah

Apabila telah tiba dirumah tetapi hanya ada suami atau istri saja, sedangkan yang berkunjung itu adalah lawan jenis maka sebaiknya ditunda terlebih dahulu.³⁸

14. Menjaga pandangan

Kehidupan seseorang pastinya mempunyai privasinya masing-masing ditekankan kepada seseorang yang sedang bertamu hendaklah

³⁷ Toto Adidarmo, et al, *Pendidikan Agama islam Akidah Akhlak* (Semarang: Karya Toha Putra, 2015) 73.

³⁸ Abu Alkinde Ruhul Ihsan, et al, *77 Pesan Nabi Untuk Anak Muslim* (Jogjakarta, PT Kawah Media, 2013) 89.

menjaga pandangannya. Oleh karna itu, ketika sedang mengetuk pintu posisi berdiri tidak boleh tepat di depan pintu. Sebab posisi tersebut dikhawatirkan ketika tuan rumah membukakan pintu melihat hal-hal yang tidak diinginkan tuan rumah yang menjadi privasinya dan tidak ingin diketahui oleh orang lain yang melihatnya.

15. Menghargai hidangan

Sebagai tuan rumah pastilah menjamu yang sedang bertamu, maka sudah sewajarnya tamu menikmati apa yang telah dihidangkan meskipun makanan dan minuman yang sederhana.

16. Menghindari maksiat dan kegiatan sia-sia selama sedang bertamu

Niatkan silaturahmi dengan ikhlas semata-mata hanya mencari ridha Allah SWT. Jangan sampai merusaknya dengan tingkah laku atau perbuatan yang dibenci oleh Allah. Apalagi jika sudah berkumpul pasti banyak hal buruk yang dibicarakan dan dibahas.³⁹

17. Menjadi makmum ketika waktu shalat

Ketika sedang bertamu dan waktu shalat tiba maka ia menjadi makmum dan mempersilahkan tuan rumah untuk menjadi imamnya. Tentunya semua itu harus mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan ajaran islam.

18. Tidak berlama-lama ketika bertamu

³⁹ Fathiy Syamsuddin Ramadlan an-Nawiy, *Fiqih Bertetangga* (Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing, 2018) 71-72.

Berlama-lama di rumah orang lain dapat membuat tuan rumah terbebani dan merasa terganggu. Oleh karena itu, dalam Islam di ajarkan bahwasannya bertamu tidak boleh lebih dari tiga hari

19. Meminta izin sebelum pulang

Sebagaimana tamu datang meminta izin untuk masuk ke dalam rumah maka sebelum meninggalkan rumah pun harus meminta izin untuk pulang. Pamitan ketika hendak mau pulang bisa membuat suasana hati menjadi lebih tenang dan tidak menimbulkan kebencian antar sesama.

20. Menginap tidak boleh lebih dari tiga hari

Jika tamu hendak menginap maka ia tidak boleh lebih dari tiga hari. Batasan tiga hari itu agar tidak menyulitkan tuan rumah untuk harus terus-menerus melayani tamunya. Bagaimana pun juga tuan ruman membutuhkan privasi dan pekerjaan yang harus dikerjakan.

21. Mendoakan tuan rumah

Setelah berpamitan, sebagai seorang tamu agar lebih baiknya mendoakan tuan rumahnya sebagai rasa syukur karna telah mempererat silaturahmi selain itu sebagai ucapan terima kasih kepada tuan rumah telah menerima dan menjamu tamu dengan baik. Tamu yang tidak pamit ataupun tidak tau terima kasih disamakan dengan mereka yang tak pandai bersyukur.⁴⁰

⁴⁰ Fida' Abdillah, et al, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012) 174-175.

Etika bertamu maupun tuan rumah pastinya sudah diatur dalam Islam dan telah disampaikan kepada umat muslim termasuk etika tuan rumah dan etika bertamu, sebagai berikut:

G. Etika Tuan Rumah

a. Mengundang Tamu

Mengundang seseorang ke rumah dengan niat yang baik sangat dianjurkan di dalam Islam. Namun harus tetap dengan syarat dan ketentuan menurut syariat Islam. Berikut etika dalam mengundang orang untuk bertamu.

1. Mengundang orang-orang yang bertakwa, bukan orang fasik ataupun orang berdosa.
2. Hendaknya tidak mengundang orang kaya saja tetapi dianjurkan mengundang orang miskin juga.
3. Saat mengundang tamu tidaklah merasa sombong tetapi niatkanlah semua itu untuk mendapat ridha dari Allah SWT.
4. Tidak boleh mengundang orang-orang yang mengalami kesulitan untuk memenuhi undangan tersebut apalagi sampai mengganggu kenyamanan para tamu.
5. Memperhatikan makanan yang telah dihidangkan jangan sampai kotor ataupun berantakan dimana-mana.⁴¹

b. Menyambut dengan kebahagiaan⁴²

⁴¹ Alik Al Adhim, *Adab Bertamu* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika) 2-3

⁴² *Ibid*, 3

menghormati orang lain adanya timbal balik untuk diri sendiri dan tidak dirugikan dan juga memuliakan tamu dengan semestinya.⁴⁴

H. Tujuan Bertamu

Bertamu dan menerima adalah satu pengertian yang tidak bisa dipisahkan. Bertamu secara baik dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap orang lain. Ketika sedang bertamu pastilah mempunyai tujuan tertentu ataupun sekedar mampir, mengobrol, bercerita dan berkunjung. Tujuan bertamu diantaranya adalah:

1. Silaturahmi

Bagi umat islam silaturahmi dapat menjaga hubungan antar sesama umat manusia dan juga mendapat pahala dari Allah SWT.⁴⁵ Allah SWT berjanji pada siapa saja di antara hamba-hamba-Nya yang suka menyambung silaturahmi, maka Allah akan memberikan banyak keberkahan dalam hidup hamba tersebut. Allah SWT akan melapangkan, menambah rezeki dan memudahkan segala urusan hambanya.

Oleh karna itu, ketika bertamu dengan niat untuk selalu menyambung silaturahmi maka Allah akan memberikan begitu banyak manfaat untuk hambanya.⁴⁶

⁴⁴ Alik Al Adhim, *Adab Betamu* (Surabaya: PT Temprina Media Grafika) 6.

⁴⁵ Anna Mariana, et al, *Berkah dan Manfaat Silaturahmi* (Bandung: Ruang Kata imprint Kawan Pustaka, 2012) 2.

⁴⁶ *Ibid*, 3.

Bersilaturahmi tidak hanya dengan saudara senasab saja melainkan dengan saudara seimana pun dianjurkan. Dalam Alquran pun dianjurkan untuk selalu berhubungan baik dengan siapa saja, baik itu orang tua, saudara, teman jauh, kerabat, orang mu'min dan bahkan orang yang belum dikenal sama sekali. Surah An-Nissa ayat 36.



Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabil dan

*hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*⁴⁷

Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Apabila terputusnya silaturrahi maka ikatan dengan masyarakat pun ikut menjadi berantakan bisa timbul permusuhan perkelahian dan bahkan bisa berujung saling membunuh.

2. Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan adalah sunnah, baik kepada orang fakir maupun kepada orang kaya. Ketika sedang berpuasa sunnah pun harus dibatalkan terlebih dahulu memberikan kebahagiaan kepada orang lain adalah hal yang baik dan lebih utama. Tetapi hindari jika undangan yang kita penuhi itu terdapat unsur syubhat atau jika orang yang mengundang itu adalah orang fasik, zalim atau orang yang bermaksud buruk. Saat memenuhi undangan niatkanlah karna Allah.⁴⁸

3. Menyampaikan Keperluan

Sebagai makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan dari orang lain baik itu susah maupun senang. Ketika seseorang membutuhkan

⁴⁷ Departemen Agama RI, *AlQuran dan Terjemah* (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2018).

⁴⁸ Al-Ghazali, *Mutiara ihya Ulumuddin* (Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyyah, 2008) 138.

sesuatu yang tidak bisa mereka selesaikan permasalahan tersebut, maka tidak heran jika sebagian orang ketika bertamu kerumah saudara, teman maupun kerabat untuk menyampaikan keperluan yang bersifat pribadi, bisa itu berupa materi, maupun non materi. Seperti menyampaikan amanah, memberi undangan, meminta bantuan dan sebagainya.

4. Bertamu Adalah Ibadah

Bukan hanya tentang ibadah ritual semata, tapi juga manusia perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Allah SWT menyukai hamba-nya yang selalu ingin melakukan kebaikan dalam hidupnya dan tidak membuat kerugian. Pengertian ibadah bukanlah sempit yang diberi batasan. Melainkan ibadah adalah mencakup segala hal yang dicintai dan disukai oleh Allah SWT.

Erich Fromm mengatakan, “Diantara manusia ada yang menyembah binatang, tumbuhan, patung, batu, dan tuhan yang tak kasat mata. Ada pula yang menyembah leluhur atau nenek moyang, harta, status sosial atau prestasi. Diantara mereka yang sudah bisa memilih antara keyakinan religius dan keyakinan non religius. Dengan demikian yang menjadi permasalahan bukanlah ada atau tidaknya keyakinan religius dalam diri manusia, melainkan agama apa yang ia yakini?”.⁴⁹

Menjaga keselarasan hubungan antar manusia adalah suatu kewajiban. Seperti semua makhluk manusia pun mempunyai derajat yang sama dihadapan Allah SWT dan memiliki hak yang sama. Apalagi hubungan

⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Energi Ibadah* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007)

manusia dengan Allah adalah dasar menentukan hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya. Allah sangat menyukai hambanya yang saling menyanyangi dan menghormati satu sama lain apalagi sosialisasi serta tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu dengan bertamu menjadi salah satu alternatif dari usaha manusia untuk berhubungan baik dengan sesama untuk selalu menjaga silaturahmi baik itu kepada kerabat, saudara, bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Dengan demikian tercapailah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat

I. Hikmah Bertamu

Banyak hal yang di dapat ketika bertamu hal baik pun akan terus mengalir dalam kehidupan seseorang. Justrus sepatutnya umat muslim merasa sedih bila rumah mereka tidak dikunjungi oleh siapa pun untuk bertamu apalagi mereka tau dahsyatnya hikmah menerima tamu dan bertamu. Berikut hikmah tersebut:

1. Tidak ada kebaikan seseorang yang tidak dikunjungi oleh siapa pun karena tamu yang datang membawa rahmat dan berkah.
2. Menambah banyak saudara muslim
3. Membuka pintu rizki. Allah Swt berfirman dalam Surah ar-Rum ayat

37



Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵¹

⁵¹ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Terjemah dan Tajwid Warna* (Bandung: Al-Hufaz, 2020) 77.

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR

A. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah anak keempat serta keluarganya dari keturunan Arab. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab beliau seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan beliau dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan dan pada tahun 1959-1965 M pernah juga menjadi Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) serta pada tahun 1972-1977 di IAIN Alauddin Makassar.⁵²

Saat tahun 1969 beliau meraih gelar MA spesialis tafsir Alquran. Menjelang usia 30 tahun Ia pun belum menikah padahal kakaknya menikah di umur 18 tahun dan juga adiknya sudah lebih dulu menikah. Ketika beliau berpergian pada saat itu Ia mencari pasangan tetapi sayangnya belum bertemu dengan wanita yang cocok.

Tak lama kemudian Ia mendapat saran dari Mokodompit yakni mantan Rektor IKIP Ujung Padang. Pada tanggal 16 Februari 1975 yang bertepatan

⁵² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 1994) 6.

dengan hari ulang tahunnya yang ke-31 Ia pun mendapatkan jodoh dan menikah dengan seorang putri solo yang bernama Fatmawati.⁵³

Setelah lama menikah Ia pun dikaruniai lima orang anak empat anak perempuan dan satu anak laki-laki. Anak pertama Ia beri nama Najla lahir pada tanggal 11 September 1976, anak kedua di beri nama Najwa lahir pada tanggal 16 September 1977, ketiga di beri nama Nasma lahir tahun 1982, anak keempat di beri nama Ahad lahir 1 Juli 1983 dan yang terakhir Nahla bulan Oktober 1986.

2. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anaknya. Peran orang tua ikut serta dalam dunia pendidikan cukup besar, begitulah M. Quraish Shihab mengawali dunia pendidikan. Melalui bimbingan dari orang tua, terkhusus ayahnya sejak kecil sudah diajarkan untuk mencintai Alquran pada umur 6-7 tahun. Selain mempelajari dan membaca Alquran ayahnya pun menjelaskan dan menguraikan mengenai kisah-kisah dalam Alquran. Karna sejak kecil sudah di tanamkan dan di ajarkan Alquran dari situlah Ia mencintai al-Quran.⁵⁴

Selain belajar bersama ayahnya Ia pun bersekolah di Ujung Padang, untuk pendidikan menengahnya ia bersekolah di Malang sambil menjadi santri selama kurang lebih dua tahun di pondok pesantren Al Hadis Al-fahiyah pada tahun 1958. Kemudian ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas 11 Tsanawiyah Al-Azhar selama kurang lebih sepuluh tahun. Pada tahun 1967 ia

⁵³ Muh. Sakti Garwan, *3 Teminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Guepedia, 2021) 55.

⁵⁴ ⁵⁴ *Ibid*, 57.

meraih gelar Lc (S-1) pada jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin pada tahun 1969 Ia melanjutkan pendidikan yang sama dan mendapat gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Alquran dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li al-Qur'an Karim*.⁵⁵

Pada tahun 1980, M.Quraish Shihab kembali ke kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1982 dengan judul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dengan yudisium Summa CumLaude disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).⁵⁶

Setelah kembali dari Mesir dan banyak belajar dalam segala hal dan dengan beragam aktifitas M. Quraish Shihab mengawali karirnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Wakil Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Padang.
- b. Tahun 1984 ia ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c. Koordinator kelas di Perguruan Tinggi Swasta (wilayah VII Indonesia Bagian Timur)
- d. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1984.
- e. Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental

⁵⁵ Nadiyanto, N. *Pendidikan anak dalam al-quran (Studi Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-misbah)* UIN Raden Intan Lampung, 2018) 61.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan 1994) 6.

- f. Melakukan berbagai macam penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur tahun 1975” dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan tahun 1978”.
- g. Mentri Agama pada akhir masa pemerintahan Presiden soeharto.
- h. Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.
- i. Asisten Ketua Umum Cendikiawan Muslim Indonesia.
- j. Ketua lembaga Pengembangan Pendidikan Nasional tahun 1989.
- k. Anggota Lajnah Pentashih Alquran Depag tahun 1989.
- l. Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- m. Dewan Redaksi Studia Islamika.⁵⁷

Selain memiliki banyak jabatan dan prestasi M. Quraish Shihab dikenal juga sebagai penceramah yang hebat. Beliau telah berdakwah di Masjid al-Tin dan Fathulullah, untuk mengadakan pengajian di lingkungan pejabat pemerintahan di istiqlal dan sejumlah stasiun televisi.

3. Guru-guru Utama M. Quraish Shihab

Proses berhasilnya dalam mencari ilmu pastilah banyak orang yang berperan didalamnya. M.Quraish Shihab mengawali pendidikan dengan belajar dari ayahnya terlebih dahulu.

⁵⁷ Wartini, Atik."Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah." Jurnal (Hunafa, Studia Islamika 11.1 2014) 11.

Tokoh pertama yang berperan di dunia pendidikan sebagai guru adalah Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih, Ia adalah seorang guru sekaligus pendidik yang penuh dengan kasih sayang terhadap peserta didiknya. Ia dilahirkan di kota Tarin, Hadramaut di hari Selasa 5 Juli 1989 M dan wafat di Malang 1962 dalam usia kurang lebih 65 tahun. Ia adalah seorang guru M. Quraish Shihab di pesantren Dar Al-Hadits Al-Faqihyah Malang, Indonesia yang didirikan pada tahun 1942.⁵⁸

Tokoh kedua yang berperan besar adalah Syekh Abdul Halim Mahmud yang digelar “Imam Al-Ghazali di Abad XIV H”. Beliau adalah seorang dosen di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar dan diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin Al-Azhar pada tahun 1964 M. Syekh Abdul Halim Mahmud meraih gelar Ph.D dari Sorbone Universitas di Prancis. Tetapi kota yang sangat glamor dan penuh kemewahan itu tidak ada kenangan yang tertinggal dipikirannya.

Beliau tetap hidup dengan identitas keIslamannya yang semakin lama semakin kuat. Begitu banyak pengetahuan, pengalaman dan kegigihannya itulah maka Syekh Abdul Halim terpilih menjadi Imam Akbar, Syekh Al-Azhar yakni pemimpin tertinggi lembaga-lembaga Al-Azhar di Mesir pada tahun 1970-1978. Kemudian beliau wafat pada tanggal 15 Dzulqaidah 1397 H.⁵⁹

⁵⁸ Muh Sakti Garwan, 3 *Terminologi Pemimpin Menuut M.Quraish Shihab*, Skripsi (Guepedia, 2021) 59.

⁵⁹ *Ibid*, 61.

4. Karya-Karya M.Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan seorang penulis yang produktif M. Quraish Shihab telah menghasilkan banyak karya yang telah diterbitkan dan dipublikasikan. Hampir seluruh karyanya berkaitan dengan masalah-masalah yang ada dimasyarakat. Berikut karya-karyanya yang berkaitan yaitu:

- a. *Peranan Kerukunan hidup Beragama di Indonesia Timur* (1975).
- b. *Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan* (1978).
- c. *Tafsir al-Manâr, Keistemewaan dan Kelemahannya* (1984).
- d. *Filsafat Hukum Islam 1987 yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI.*
- e. *Satu Islam, Sebuah Dilema* (Bandung: Mizan, 1987).
- f. *Mahkota Turunan Ilahi (Tafsir Surah al-Fatihah)* (Untagama, 1988).
- g. *Pandangan Islam Tentang Perkawin Usia Muda (MUI dan Unesco 1990).*
- h. *Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama).*
- i. *Tafsir al-Amanah, diterbitkan oleh Pustaka Kartini 1992.*
- j. *Membumikan al-Qurân:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat yang merupakan kumpulan beberapa tulisan sejak 1972-1992 (pertama kali terbit Mei 1992).*
- k. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Mizan, 1994). 12. *Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al- Qurân Untuk Mempelai* (alBayan,1995).
- 13.*Wawasan al-Qurân: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat Islam* (Mizan, 1996).
- l. *Sahur Bersama Muhammad Qurash Shihab di RCTI* (Mizan, 1997).
- m. *Tafsir al-Qurân al-Karim* (Pustaka Hidayah, 1997).

- n. *Mukjizat al-Qurân* (mizan, 1997).
- o. *Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab* (Mizan, 1998).
- p. *Menyingkap Tabir Ilahi: asmâ al-Husnâ dalam Perspektif al-Qurân* (Lentera Hati, 1998).
- q. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat* (Lentera Hati 1999).
- r. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (Mizan, Maret 1999).
- s. *Pengantin al-Qurân* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- t. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qurân dan Hadis* (Mizan, April 1999). 23. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah* (Mizan, juni 1999).
- u. *Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (Mizan, Desember 1999).
- v. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qurân* (Mizan, 1999). 26. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- w. *Tafsir al-Mishbah* (Lentera Hati 2000). 28. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab* (republika, 2000).
- x. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman* (Mizan Pustaka).
- y. *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlili* (Lentera Hati, 2001).⁶⁰

⁶⁰ Mirna, "Seni Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab." Skripsi (Banjarmasin: Fak Ushuluddin 2019) 40-43.

5. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Misbah

Umat muslim terkhusus di Indonesia sangat mencintai Alquran dan mengagumi Alquran banyak juga dari mereka yang hanya mengagumi Alquran dengan lantunan suara yang merdu.

Terkadang mereka kurang memahami makna dari isi kandungan Alquran. Itupun menjadi tujuan M.Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah.⁶¹

Serta memberikan kemudahan untuk umat islam dalam memahami dan mengerti isi kandungan dari Alquran. M Quraish Shihab juga dengan sangat rinci menjelaskan pesan-pesan yang dibawa oleh Alquran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan dan terkini di kehidupan manusia.⁶²

Sekarang ini umat muslim ingin mempelajari apa yang mereka anggap mudah dimengerti dan tidak terlalu rumit dalam menjelaskannya kembali serta bisa dijadikan pedoman untuk melakukan kegiatan sehari-hari.

6. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir Al-Misbah menggunakan metode campuran yakni tafsil bil al-matsur dengan metode tafsir bi ar-ra'yi. Dimana Prof. M.Quraish Shihab menafsirkan Alquran dengan Alquran, menafsirkan Alquran dengan As-Sunnah, menafsirkan Alquran dengan perkataan sahabat, tabi'in, dan

⁶¹ Muttakin, Moch Cholik Chamid. "Konsep Poligami Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Pemikiran Ar-Razi & M Quraish Shihab) Jurnal 2018, 67.

⁶² Sahibi, *Konsep Birrul Walidain Dalam QS Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi*. Skripsi (Mataram: Fak Ushuluddin UIN Mataram, 2019) 39.

menafsirkan Alquran dengan ra'yi (akal). Dalam tafsir ini juga dijelaskan mufradat (kosa kata) ayat Alquran.

Dalam rangka mengetahui metode yang digunakan Prof. M.Quraish Shihab dapat dilihat kepada kitab-kitab tafsir yang digunakannya. Dalam hal ini referensi, Prof. M.Quraish Shihab merujuk kepada berbagai tafsir, klasik maupun modern, seperti, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Alquran*, *Tafsir Falsafi seperti Mafatih Al-Ghaib*, maupun tafsir sosial kemasyarakatan, seperti *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Maraghi*, dan *Tafsir Alquran Al-Karim*.⁶³

Kitab Tafsir al-Misbah, yang terdiri dari 15 jilid/volume dan memuat 30 juz, mulai ditulis oleh Prof. M.Quraish Shihab pada tanggal 18 Juni 1999 atau bertepatan dengan hari Jum'at 4 Rabiul Awwal 1420 H di Kairo Mesir. Pada waktu itu ia sedang menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir yang dilantik oleh Presiden Republik ke-III, Prof. Bacharuddin Jusuf Habibie di Istana Negara.

Berbeda dengan karya tafsir sebelumnya, tafsir ini menjelajahi dan mengemukakan ide keserasian di antara ayat dan surat, dimana ia sangat terkesan dan banyak mengikuti Syaikh Ibrahim bin Umar Al-Biqai'iy dalam tafsirnya *Nazm Durar*, karena manuskrip kitab ini menjadi bahan tesisnya ketika mengikuti program Doktor Filsafat di Universitas Al-Azhar Mesir, pada 25 tahun yang lalu.⁶⁴

Penulisan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

⁶³ Nur, Afrizal. *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) 9.

⁶⁴ *Ibid* 10-11.

- a. Menjelaskan Nama Surat Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.
- b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut. 3 8 Tafsir al-Quran al-Karim (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), vi. 39
- c. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal pembahasan Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat alQur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.
- d. Menjelaskan Pengertian ayat secara Global Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.
- e. Menjelaskan Kosa Kata Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

- f. Menjelaskan Sebab-Sebab Turunnya Ayat Terhadap ayat yang mempunyai asbab-alnuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish shihab menjelaskan terlebih dahulu.⁶⁵

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Misbah

Diantara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman sesama, karena penggunaan bahasadalam memahami Alquran terjamin ketelitian redaksi ayat dalam menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kandungan Alquran.

Sementara itu kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah kemungkinan terabaikannya makna-makna yang di kandung oleh al-Quran, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak dalam diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Disamping itu seringkali latar belakang turunnya ayat dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wal mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah al-Quran tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

B. Ahmad Musthofa al-Maraghi

1. Biografi Ahmad Musthofa al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Mustafā bin Mustafā bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi. Kadang-kadang nama

⁶⁵ Rofiqoh, Rofiqoh. *Makna Tabdhir Dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah)*. Diss. IAIN Ponorogo, 2020) 38-39.

tersebut diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Aḥmad Mustafā al-Maraghi Beik. al-Maraghi lahir di kota Marāghah, propinsi Suhaj – sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil sekitar 70 KM di sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1300 H/1883 M. Nama Kota kelahirannya inilah yang kemudian melekat dan menjadi nama belakang (nisbah) bagi dirinya, ini berarti nama al-Maraghi bukan monopoli bagi dirinya dan keluarganya saja.⁶⁶ al-Marighi berasal dari keluarga intelektual dari kecil Ia sudah dikenalkan dan diajarkan alquran dan bahasa arab oleh kedua orang tuanya.

al-Maraghi, pengarang Tafsir al-Maraghi, berasal dari keluarga yang sangat tekun dalam mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan secara turun-temurun, sehingga keluarga mereka dikenal sebagai keluarga hakim. Beliau dibesarkan bersama delapan saudaranya di bawah naungan rumah tangga yang kental dengan pendidikan agama.

Di keluarga inilah al-Maraghi mengenal dasar-dasar Islam sebelum menempuh pendidikan dasar di sebuah madrasah di desanya. Di madrasah, dia rajin mendaras al-Qur'an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafal. Karena itulah, sebelum menginjak usia 13 tahun Ia telah hafal al-Qur'an.⁶⁷

Disamping itu ada 4 putera Ahmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu.

⁶⁶ Evra Willya, *Seranai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Jogjakarta: CV Budi Utama, 2018) 162.

⁶⁷ Fithrotin, Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1.2 (2018) 2.

- a. Dr. Aziz Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kairo
- b. Dr. Hamid Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim dan penasehat menteri di Kementrian Kehakiman di Kairo
- c. Dr. Asim Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Dr. Ahmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.⁶⁸

Keturunan dari Ahmad Musthafa al-Maraghi juga banyak yang menjadi ulama, keberhasilan dalam mendidik puteranya untuk menjadikan ulama dan seorang sarjana adalah perjuangan yang begitu banyak suka dan dukanya

2. Pendidikan Dan Karir Musthafa Al-Maraghi

Pendidikan dan karir Al-Maraghi Setelah Ahmad Musthafa al-Maraghi menginjak usia sekolah, ia didik di Madrasah di desanya untuk belajar al-Quran. Karena memiliki otak yang cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun ia sudah hafal Alquran.

Di samping itu juga Ia mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah sampai ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.⁶⁹

Pada tahun 1314 H/1897 M, Ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar karena keinginan orang tuanya. Disini Ia

⁶⁸ Abdul Jalal, *Tafsir al-Marighi dan Tafsir al-Nur Sebuah Study Perbandingan* (Jogjakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1985) 110.

⁶⁹ Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin M.Qaish Shihab* (Guepedia: 2021) 57.

mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa arab, balaghah, ilmu tafsir, ilmu-ilmu tentang Alquran, ilmu-ilmu tentang hadist, fiqh, usul fiqh, akhlak, ilmu falak dan sebagainya. Di samping itu ia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dar al- ‘Ulum Kairo (yang dahulu merupakan Perguruan Tinggi tersendiri, dan kini menjadi bagian dari Cairo University) dan juga ia giat menulis dan mengarang. Karya tulis al-Maraghi yang terbesar adalah tafsir al-Maraghi yang terdiri dari 30 juz.

Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Setelah Syekh Ahmad Musthafa al-Maraghi menamatkan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al- ‘Ulum, Ia memulai karirnya dengan menjadi guru di beberapa sekolah menengah. Kemudian Ia diangkat menjadi direktur Madrasah Mu’alimin di Fayum, sebuah kota setingkat kabupaten (kotamadya), kira-kira 30 km sebelah barat daya kota Kairo. Pada tahun 1916 Ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari’ah Islam pada Fakultas Ghirdun di Sudan. Salah satu buku yang selesai di karangnya di sana adalah ‘Ulûm al-Balâghah.⁷⁰

Pada tahun 1920 Ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Selama mengajar di Universitas dan Dâr al- ‘Ulûm, ia tinggal di daerah Hilwan, sebuah kota satelit Kairo, sampai Ia mendapat piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir Faruq, atas jasa-

⁷⁰ Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Study Perbandingan* (Jogjakarta: Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 1985) 110.

jasanya tersebut pada tanggal 11-1-1361 H.⁷¹

Pada tahun 1370 H/1951 M , yaitu setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih juga mengajar dan bahkan masih dipercayakan menjadi direktur Madrasah Usman Bahir Basya di Kairo sampai menjelang hayatnya. Ia meninggal dunia pada tanggal 9 juli 1952 M/1371H di tempat kediamannya di jalan Zul Fikar Basya nomor 37 Hilwan dan dimakamkan di pemakaman keluarganya di Hilwan, kira-kira 25 km disebelah selatan Kairo.⁷²

3. Karya-karya Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Dalam usianya yang terbentang 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan dan juga ia memiliki banyak karya, sebagai berikut:

- a. *Al-Hisbah fi al-Islam*
- b. *Al-Wajiz fi Usul Figh*
- c. *Ulum al-Balaghah*
- d. *Muqaddimah al-Tafsir*
- e. *Buhuth wa Ara' fi Funun al-Balaghah*
- f. *Al-Diyanat wa al-Akhlaq*
- g. *Hidayah al-Tauhid*
- h. *Tahdhib al-Taudih*
- i. *Tarikh Ulum Balaghah wa Ta'rif bi Rijaliha*
- j. *Mursihid al-Tullab*

⁷¹ Syamsul Qomar, *Etika Religius dalam Perspektif Alquran* (Jogjakarta, Teras, 2010) 25.

⁷² Loeis Wisnawati. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil." *Turats* 7.1 (2011): 78.

- k. *Al-Mujaz fi Ulum al-usul*
- l. *Al-Rifq bi al-Hayawana fi al-Islam*
- m. *Tafsir Juz Innama al-Sabil*
- n. *Risalah al-Zaujat al-Nabi*
- o. *Risalah fi Mustalah al-Hadis*⁷³

4. Guru-guru Ahmad Musthafa al-Maraghi

Dalam dunia pendidikan selain orang tua yang ikut berperan, ada juga seseorang yang ikut adil dalam dunia pendidikan begitu juga dengan guru-guru Ahmad Musthafa al-Maraghi, adapun guru-guru beliau sebagai berikut:

- a. Syeikh Muhammad Abduh
- b. Syeikh Muhammad Hasan al-Adawi
- c. Syeikh Bahis al-Mut'i
- d. Syeikh Rifa' al-Fayuni⁷⁴

5. Latar belakang Penulisan Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Marighi merupakan salah satu kitab tafsir diabad modern, tafsir ini dilatarbelakangi oleh keinginan dan cita-cita dari Ahmad Musthafa al-Marighi untuk dijadikan pengetahuan Islam terutama di bidang Ilmu Tafsir dan ia juga mengamalkan apa yang sudah dipelajari yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil dan termotivasi

⁷³ Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Jilid II* (Jakarta: Cv Anda Utama, 1993)

⁷⁴ Ummul Muhsanat, *Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marighi)* Sinjai: Fak.Ushuluddin, IAI Muhammadiyah, 2019) 63-64.

untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, simple dan efektif. Ia juga banyak mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat tentang tafsir manakah yang mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya.

Selain dari keinginan sendiri ada faktor lain yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini, yakni dalam keseharian Ahmad Musthafa al-Marighi ia banyak mendapatkan banyak pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat terkait masalah tafsir, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah di pahami. Namun, kenyataannya dari sekian banyak kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain seperti balaghah, nahwu, sharof, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu⁷⁵

6. Metode dan Sistematika Penafsiran

Metode yang digunakan dalam penafsiran ini adalah metode tahlil, sebab pada mulanya ia menurunkan ayat-ayat yang dianggap satu kelompok, lalu menjelaskan pengertian kata (tafsira-mufadat), secara singkat dan asbabu an-nuzul (sebab turunnya ayat), munasabah (kesesuaian dan kesamaan).⁷⁶ Ia merupakan ulama pertama yang memperkenalkan metode tafsir yang memisahkan antara metode ijmal dan tahlili, sehingga

⁷⁵ Ummul Muhsanat, *Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur ayat 27-29 (Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marighi)* (Sinjai: Fak.Ushuluddin, IAI Muhammadiyah, 2019) 63-64.

⁷⁶ Maulida Rosita Devi, *Penafsiran Athar As-Sujud dalam Tafsir Al-maraghi, Fi Zilalil quran, dan Al-Maraghi*, Skripsi (Surabaya: Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suanan Ampel, 2020) 63.

penjelasan ayat-ayatnya menjadi dua kategori, yaitu makna ijmalî dan makna tahlîlî.

Tafsir ini mudah dipahami oleh semua kalangan khususnya di masyarakat, yang mana sesuai dengan tujuan ditulisnya tafsir ini untuk memudahkan masyarakat dalam memahami isi dan makna-makna dalam Alquran.

Pada bagian akhir ini ia memberikan penafsiran yang lebih terperinci mengenai ayat tersebut. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami hal ini pun sejalan dengan tujuan kitab tafsir beliau, bahwa diharapkan masyarakat dapat memahami alquran dengan mudah.⁷⁷ Langkah-langkah dan sistematika penulisan yang dipakai dalam tafsir al-Maraghi diantaranya adalah:

1. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan

al-Maraghi memulai setiap pembahasan dengan mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat alquran yang mengacu kepada suatu tujuan yang menyatu.

2. Menjelaskan Kosa Kata (Syarh al-Mufradat)

Kemudian al-Maraghi menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa, bila ternyata ada kata-kata yang sulit untuk dipahami oleh para pembaca..sehingga pembaca dapat lebih mudah memahami arti dari setiap kata yang telah dijelaskan.

⁷⁷ Evra Willy, *Serani Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural* (Jogjakarta:CV Budi Utama,2018) 163.

3. Menjelaskan Pengertian Ayat-ayat secara Global

Selanjutnya al-Maraghi menyebutkan makna ayat-ayat secara global. Sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, para pembaca telah terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

4. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Jika ayat tersebut mempunyai Asbabun al-Nuzul berdasarkan riwayat sahih menjadi pegangan para mufassir, maka al-Maraghi menjelaskan terlebih dahulu.

5. Meninggalkan Istilah-istilah yang berhubungan dengan Ilmu Pengetahuan

Al-Maraghi sengaja meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu-ilmu yang lain yang diperkirakan bisa menghambat para pembaca dalam memahami isi al-Quran. Misalnya, Ilmu Nahwu, Saraf, Ilmu Balaghah dan sebagainya. Pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri yang sebaiknya tidak dicampur adukan dengan tafsir alquran, namun ilmu-ilmu tersebut sangat penting diketahui dan dikuasai oleh seorang mufassir.⁷⁸

7. Corak Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Musthafa al-Maraghi menulis kitab ini menggunakan corak *Adabi Ijtima'i*, karena sdalam penafsirannya, ia menggunakan bahsa yang indah, kemudian menghubungkan dengan permasalahan masyarakat. Selain

⁷⁸ Syamsul Qomar, *Etika Religius dalam Perspektif Alquran* (Jogjakarta: Teras, 2010) 30-31.

menggunakan riwayat *ma'tsur* dan *ra'yi*, tafsir ini menggunakan pendapat atau riwayat dari hadits-hadits yang *dhaif*. Hadits tersebut biasanya susah diterima oleh akal atau belum terbukti secara ilmiah.

Hal tersebut dijelaskan sendiri oleh al-Maraghi dalam bagian muqadimah. Ia juga menyadari bahwa dalam penafsiran modern perlu menggunakan penafsiran *aql* dan *naql*.⁷⁹

8. Gaya Bahasa Para Mufassir

Al-Maraghi menyadari bahwasannya kitab-kitab tafsir terdahulu disusun dengan gaya bahasa yang sesuai dengan para pembaca ketika itu. Namun seiring dengan pergantian masa selalu diwarnai dengan ciri-ciri khusus, baik paramasastra, tingkah laku, dan kerangka berfikir masyarakat, mak wajar para mufassir masa sekarang untuk memperhatikan keadaan pembaca dan menjahui pertimbangan keadaan di masa lalu yang tidak relevan lagi.⁸⁰

9. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir al-Marighi

Kitab tafsir al-Marighi memiliki keunikan dan metodenya sendiri. Kitab tafsir yang dianggap sejajar dengan tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida', tafsir Alquran karya Mahmud Syaltut dan tafsir al-Wadih karya Muhammad Mahmud Hijazi.⁸¹

⁷⁹ Devi, Maulida Rosinta. *Penafsiran Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Ziilalil Qur'an, dan al-Misbah*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.72.

⁸⁰ *Ibid*, 31.

⁸¹ Ali Hasan al-Arid, *Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssirin* (Jakarta: CV Rajawali Pers 1992) 72.

Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah ketika dalam memberikan penjelasan ia berusaha agar penjelasan tersebut tidak rumit dan bertele-tele dan pengetahuan yang susah untuk dipahami oleh pembaca. Yang mana penjelasan dalam tafsir tersebut dijelaskan secara singkat, padat, mudah serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Sehingga kitab tafsir tersebut mudah dipahami oleh pembaca. Kelebihan yang lainya yakni dalam menafsirkan sebuah ayat, ia bukan hanya terfokus pada aspek balaghah yang ada, namun juga mengkaitkan makna yang terkandung dengan keadaan sosial dan juga pemilihan bahasanya sesuai dengan kondisi dan perkembangan zaman.

Sedangkan sisi kekurangannya yaitu, terkadang tafsir itu tidak sesuai dengan daerah ataupun kondisi mufasir tinggal ketika itu. Sehingga bisa dipastikan bahwa penafsiran yang bercorak adabi Ijtima'i ini belum tentu sesuai dengan keadaan yang ada di masyarakat.

BAB IV
ANALISIS TENTANG ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR AL-MISBAH
DAN AL-MARAGHI

A. Penafsiran M.Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat tentang Bertamu

1. Surah an-Nur Ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا
تَأْذِينَ وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.⁸²

Ayat ini berbicara tentang etika kunjung mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia, surah ini mengandung sekian banyak ketentuan hukum-hukum dan tuntunan-tuntunan yang sesuai antara pergaulan pria dan wanita yang telah diajarkan dan di perintahkan oleh Allah Swt agar umat muslim selalu melakukannya sesuai dengan ajaran agama islam.⁸³

Diriwayatkan bahwa ayat ini, turun berkenaan dengan pengaduan seorang wanita Anshar yang berkata: *Wahai Rasulullah, saya di rumah dalam keadaan enggan dilihat oleh seseorang, tidak ayah tidak pula anak. Lalu ayah masuk menemuiku, dan ketika beliau masih di rumah, datang*

⁸² Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 352.

⁸³ M.Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* (Ciputat, Lentera Hati, 2002) Vol. 9. 318.

lagi seorang keluarga dari keluarga, sedang saya saat itu masih dalam keadaan belum siap bertemu seseorang Maka apa yang saya harus lakukan? Nah, untuk menjawab pertanyaan tersebut, turunlah surah an-Nur ayat 27 yang menyatakan, “hai orang-orang yang beriman janganlah salah seorang dari kamu memasuki tempat tinggal yang bukan rumah tempat tinggal kamu, sebelum kamu meminta izin kepada orang yang berada dalam rumah dan mengetahui bahwa dia bersedia menerima tamu”.⁸⁴

Allah Swt memberitahukan kepada kalian tuntunan ini adalah yang terbaik untuk kalian, agar kalian pun memiliki persiapan dan kerelaan saat ada yang berkunjung. karena tidak seorang pun.⁸⁵

Tidak boleh masuk ke rumah orang lain tanpa izin penghuninya yang sah, apalagi setiap orang mempunyai rahasia yang enggan dilihat atau diketahui orang lain. Jangan kecil hati jika kamu harus kembali, karena sebenarnya itu lebih suci serta lebih baik dan terhormat bagi kamu daripada berdiri lama menanti di pintu masuk, apalagi kalau kamu diusir dengan kasar, dan itu juga menghindarkan tuan rumah dari kecanggungan melarang kamu dengan tegas dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan di luar dan di dalam rumah, baik kamu masuk ke rumah yang tidak berpenghuni seizin atau tanpa izin, maupun kembali tanpa memasukinya, dan nanti Allah akan memberi balasan dan ganjaran yang sesuai dan setimpal.⁸⁶ Ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk

⁸⁴ M.Quraish Shihab, 318.

⁸⁵ *Ibid*, 319.

⁸⁶ *Ibid*, 319.

melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak dikejutkan dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan.

Dengan kata lain perintah di atas adalah perintah meminta izin. Ini, karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh orang luar. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan di sanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya mengetuk pintu, berdzikir dan lain-lain . Salah satu yang terbaik dan yang digaris bawahi ayat ini adalah *mengucapkan salam*. Mengucapkan salam dan menjawab salam dapat memberikan keberkahan dalam hidup. ⁸⁷

Memberi salam merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah ‘Abdullah Ibn ‘Umar. Di pintu dia berkata: *“Bolehkah saya masuk?”* Setelah diizinkan dan dia masuk ke rumah, ‘Abdullah berkata kepadanya: *“Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa Jahiliah?”* Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah *as-Salamu ‘Alaikum*, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: *“Bolehkah saya masuk?”* Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru

⁸⁷ *Ibid*, 320.

mengucapkan salam , karena ayat ini mendahulukan penyebutan *i'inas* salam.

Hendaklah Ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu. Jika tidak menjumpai seseorang di dalam rumah itu yang berhak memberi izin yaitu pemilik rumah jika hanya ada budak dan anak kecil janganlah kalian memasuki rumah tersebut⁸⁸

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadis memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada dipintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri dan kanan pintu, untuk menghindari pandangan langsung kedalam. karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.⁸⁹

Allah Swt mengajarkan kepada para hamba-Nya dengan berbagai pengajaran yang bermanfaat dalam memelihara kesucian, kesejahteraan, kebahagiaan, kedamaian dan pergaulan yang baik antar sesama manusia. Minta izin dan mengucapkan salam dilakukan agar penghuni rumah dalam keadaan siap saat menerima tamu, sekalipun sudah meminta izin untuk mengetuk pintu sebaiknya tamu tidak melihat kedalam rumah tuah rumah

⁸⁸ *Ibid*, 321.

⁸⁹ *Ibid*, 322.

takutnya ada hal yang tidak diinginkan untuk dilihat oleh seorang tamu dan dapat menjadikan fitnah untuk diri sendiri dan orang lain.

2. Surah al-Ahzab ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرٍ إِنَّهُ وَلَكِنِ إِذَا دُعِيتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مِتْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْأَلُ مَنْ لَيْسَ تَحْتَهُ مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلْنَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

Artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya

*sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.*⁹⁰

Ayat ini mengandung dua tuntunan pokok. Pertama menyangkut etika mengunjungi rumah Nabi dan kedua menyangkut hijab. Bagian pertama ayat ini menurut sahabat Nabi saw., Anas Ibn Malik ra., turun berkaitan dengan perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahesy. Ketika itu menyiapkan makanan untuk para undangan. Namun setelah mereka makan, sebagian undangan dalam riwayat ini dikatakan tiga orang masih tetap duduk berbincang-bincang.⁹¹

Firman-Nya: (إلى طعام غيرناظرين) *ila tha'aminghaira nayhirin inahul* kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan, berkedudukan sebagai penjelasan larangan masuk dalam keadaan “*kamu dizinkan untuk (datang) ke hidangan* ”, yakni tidak masuk kecuali ada undangan makan. Ini bukan berarti tidak boleh masuk kecuali bila ada undangan makan. Tetapi itu adalah salah satu contoh.⁹² Dalam praktik sebelum dan sesudah turunnya ayat ini, sekian banyak orang. yang datang berkunjung baik untuk makan maupun selainnya tetapi setelah mendapat izin dari pemilik rumah. Dengan menggabung sabab *nuzul* yang menggambarkan keterlambatan pulang setelah makan, dengan teks ayat yang menggambarkan kedatangan terlalu cepat sebelum tibanya waktu

⁹⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 425.

⁹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* (Ciputat, Lentera Hati, 2002) Vol. 11. 309.

⁹² M.Quraish Shihab, 310.

makan atau katakanlah sebelum “*jam undangan*”, maka ayat ini mengajarkan umat Islam untuk datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan orang lain yang tepat waktu menanti, dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Disisi lain, jangan lambat kembali, karena ini pun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal. Dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain yang pastinya akan timbul rasa senang dihati.⁹³

Al-Biqā‘i menafsirkan kata (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا) *ya ayyuha al-ladraqnadmanu la tadkhulupada* ayat ini dengan: Wahai orang-orang yang mengaku beriman, buktikanlah kebenaran imanmu dengan tidak masuk walau beramai-ramai apalagi sendirian. Ini menurutnya karena al-mukminun pasti telah memenuhi etika ini, sehingga yang perlu diberi tuntunan adalah orang yang belum mantap imannya yakni *al-ladzina amanuitu*.⁹⁴

Kata (يُؤْذَنُ) *yudzana* pada mulanya berarti diizinkan, sedangkan kata (لَكُمْ) *lakum* yang menyertainya menjadikan kata itu berarti diundang dengan demikian penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal; yang pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu datang seenaknya.

⁹³ *Ibid*, 310.

⁹⁴ *Ibid*, 311.

Kata (مستانسين) *musta'nistna* terambil dari kata (انس) *uns* yakni kesenangan/keasyikan. Kata yang digunakan ayat ini menggambarkan upaya dari yang bersangkutan untuk memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Ini berarti bersenang-senang dan asyik dalam percakapan tidak terlarang, jika itu tidak terlalu lama sehingga tidak menyita waktu tuan rumah atau tamu lainnya. Firman-Nya: (فادطعمتم) *fa ida thu'imtum*/apabila kamu telah selesai makan mengisyaratkan bahwa undangan tersebut hanya untuk makan pada waktu itu. Dengan demikian tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain, maupun untuk diberikan kepada orang lain tanpa izin tuan rumah.

Kata *fantasyirii/bertebaranlah* yakni keluarlah merupakan perintah wajib. Menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin sifatnya wajib, dan berlama-lama sehingga mengganggu hukumnya haram, karena itu, perintah ini merupakan perintah wajib.⁹⁵

Allah mengajarkan kesopanan di dalam rumah supaya di perhatikan bilamana ada kepentingan untuk meminta atau meminjam suatu barang ke rumah, maka hendaklah permintaan itu dilakukan dari belakang tabir dan tidak berhadapan secara langsung dan bisa langsung melihat ke dalam rumah tersebut. Hal yang demikian itu lebih mensucikan hati kedua

⁹⁵ *Ibid*, 311.

belah pihak dan tidak pula menyakiti hati tuan rumah. Sebagaimana hadis Nabi SAW sebagai berikut,

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Umar telah menceritakan kepada kami Sufyān dari Az-Zuhri dari Sahl b. Sa'ad As-Sa'idi, bahwa seseorang mengintip Rasulullah SAW dari salah satu kamar Nabi SAW, ketika itu Nabi SAW membawa sisir yang dipakai menggaruk kepala, maka Nabi SAW bersabda, "Andai aku tahu kamu melihat, niscaya akan aku tusukkan sisir ini ke matamu, sesungguhnya meminta izin itu diberlakukan karena pandangan".⁹⁶

Maknanya adalah sesungguhnya izin itu disyariatkan dan diperintahkan. Agar penglihatannya tidak jatuh pada yang haram, maka tidak boleh bagi siapa pun untuk melihat atau mengintip ke depan pintu, atau apa pun, maka ia harus memalingkan pandangannya apabila pandangannya jatuh terhadap Wanita yang bukan mahramnya.

B. Penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi Terhadap Ayat-ayat tentang Bertamu

1. Surah an-Nur Ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا أَهْلَهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٢٧

Artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan

⁹⁶ Muhammad Isa, Sunan Al-Tirmidza, (Riyadh Baitul Afkar Ad-Dhauilyah), 438.

*memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*⁹⁷

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi dengan meminta izin dengan penghuni rumah dengan baik hal itu bisa membuat seseorang lebih akrab dengan tuan rumah dan tanpa seizin mereka akan sulit masuk dan mendapatkan izin untuk bertamu. Jangan sampai kamu masuk ke rumah tanpa seizin dari tuan rumah itu sendiri, sehingga membuat dirimu sendiri merasa tidak nyaman berada di dalam dan mnenyapanya.⁹⁸

Bahwa umat Islam telah diperintahkan untuk menjauhi hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah. Seperti ketika hendak mengentuk pintu rumah janganlah langsung melihat ke dalam rumah yang dikhawatirkan seseorang yang berada di dalam rumah tersebut dalam keadaan yang tidak diinginkan untuk dilihat oleh seseorang. Allah telah jelas memberikan petunjuk kepadamu agar kamu selalu ingat, diberi peringatan dan melakukan apa yang diperintahkan kepadamu agar hidup sebagai hamba Allah lebih teratur dan terarah.⁹⁹

Uday bin Tsabit meriwayatkan atas otoritas seorang laki-laki dari kaum Ansar, *“Seorang wanita berkata. Wahai Rosulullah, sampai aku berada di rumahku dalam keadaan dimana aku tidak suka ada orang yang melihatku, baik ayah maupun anak, maka dia datang kepadaku dan*

⁹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba Bandung 2020) 352.

⁹⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-ihya al-Turas al-Arabiyah , 1985) Jilid 18, 93.

⁹⁹ *Ibid*, 94.

memasukiku”. Dan turunlah ayat janganlah kamu memasuki rumah-rumah kecuali untuk menghalangi kekuasaan dan kedamaian agar mereka tidak mengejar kesalahan orang lain, dan tidak melihat apa yang tidak boleh mereka lihat, dan tidak berhenti pada syarat-syarat yang biasanya dibutuhkan orang dan berhati-hati untuk tidak memberi tahu siapa pun tentang mereka sampai ini adalah pelepasan milik orang lain, jadi jangan merasa senang.¹⁰⁰

Ketika hendak meminta izin hendaklah harus dilakukan sebanyak tiga kali jika dia diberi izin untuk masuk dan jika tidak sebaiknya pergi dan jangan memaksa itu lebih baik bagimu dan menunggu sampai diberikan kepadamu izin untuk masuk. Ketika seseorang belum pulang padahal sudah mengetuk pintu dan menunggu dengan waktu yang lama timbulah kesalahpahaman orang asing terhadap dirimu, walaupun hanya Allah yang mengetahui apa niat seseorang dihati mereka dan apa yang kamu sembunyikan dari Allah pastilah kamu tidak bisa menyembunyikannya.¹⁰¹ Seperti dalam hadis Nabi SAW berikut ini,

Telah mengabarkan kepada kami Abū An-Nu'mān telah menceritakan kepada kami Yazīd b. Zurai' telah menceritakan kepada kami Dāud dari Abī Nadlrah dari Abī Sa'īd Al-Khudri bahwa Abā Mūsā Al-Asy'ari meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali namun ia belum diberi izin, ia pun kembali Umar bertanya; Apa yang membuat engkau kembali? ia menjawab; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang meminta izin sebanyak tiga kali, jika ia

¹⁰⁰ *Ibid*, 95.

¹⁰¹ *Ibid*, 96.

diizinkan boleh masuk, namun jika tidak diizinkan maka sebaiknya ia kembali".¹⁰²

Para ulama telah sepakat bahwa meminta izin adalah perkara yang disyariatkan. Adapun jika seseorang telah meminta izin sebanyak tiga kali dan belum diizinkan, namun dia yakin bahwa pemilik rumah belum mendengarnya, maka hendaknya dia kembali.

2. Surah al-Ahzab Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَظِيرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنَّادًا دُعَيْتُمْ فَأَدْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلْنَ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ٥٣

Artinya, Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk

¹⁰² Abū Muḥammad Abdullah b. Abdurrahman b. al-Fadhl b. Bahram Al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī*, (Riyadh: Daar Al Mughni, 2000), 1717

menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri-isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.¹⁰³

Diriwayatkan bahwa ayat ini turun pada hari Nabi, ketika Allah memberikan kedamaian dan memberkati menikahi Zainab binti Jahsh. Ahmad, Al-Bukhari Muslim, Ibn Jarir, Ibn Mardawayh, dan Al-Bayhaqi meriwayatkan atas otoritas Anas, yang berkata. “Ketika Rosulullah, semoga Allah memberkati dia dan memberikan banyak kedamaian menikahi Zainab binti Jahsh, dia memanggil orang-orang yang diberi makan, kemudian mereka duduk berbicara dan jika dia bersiap-siap untuk berdiri mereka tidak bangun. Tiga orang duduk, lalu mereka bangun jadi saya pergi dan saya memberi tahu Nabi, semoga Allah dan Nabi Saw, bahwa mereka telah berangkat.¹⁰⁴

Allah Swt memberikan kemudahan bagi setiap hambanya untuk melakukan kegiatan tanpa didasari rasa terpaksa tapi memang harus dilaksanakan. Adab Allah bagi hamba-hamba-Nya adalah adab yang pastinya tidak merugikan diri mereka sendiri dan orang lain. Adab yang pertama, hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah kecuali jika

¹⁰³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Terjemah dan Tajwid Warna* (Cordoba, Bandung 2020) 425.

¹⁰⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-ihya' al-Turas al-Arabiyah, 1985), jilid 22, 29.

kamu diperbolehkan makan selain makanan yang telah ditawarkan kepadamu. Artinya, jika seseorang diundang untuk datang ke rumah seseorang, jangan masuk kecuali jika kamu tau bahwa makanan telah matang dan persiapannya telah selesai, karena sebelum itu orang-orang akan sibuk dengan Anda dan mungkin mereka mengenakan seragam bekerja, sehingga tidak baik melihat kelemahan. Adab yang kedua, jika seseorang telah diundang maka masuklah ke dalam rumah yang telah diberi izin dan jika kamu memakan makanan yang telah dipersembahkan kepadamu maka makanlah apa yang telah disajikan oleh tuan rumah jangan meminta untuk menukar makanan tersebut dengan yang lainnya.¹⁰⁵

Tentang otoritas *Aisyah* dan *Ibnu Abbas Ra*, kepada mereka berdua. Cukuplah bagimu diantara yang berat bahwa Allah Swt dan secara keseluruhan undangan jamuan makan memiliki sistem dan etiket khusus yang memiliki telah dikhususkan untuk kepenulisan, terutama modern dan mereka memutuskan hubungan hubungan darinya dan meninggalkan pengikutnya sesuatu yang tidak mereka ampuni, dan jika kamu meminta barang kepada mereka, maka mintalah mereka dari balik cadar yaitu jika kamu bertanya kepada istri-istri dan wanita-wanita mukmin, maka mintalah kepada mereka dari balik tabir antara kamu dan mereka.¹⁰⁶

Abd bin Humaid meriwayatkan atas otoritas Al-Ra'bi atas otoritas Anas, yang mengatakan mereka bisa menunggu dan memasuki rumah.

¹⁰⁵ *Ibid*, 30

¹⁰⁶ *Ibid*, 31.

Sehingga mereka bisa duduk dan saling berbicara, yang ketiga, jika seseorang meminta barang kepada mereka dari balik cadar, yaitu jika seseorang bertanya kepada istri-istri Nabi, maka mintalah kepada mereka dari balik tabir antara kamu dan mereka untuk menghindari fitnah.¹⁰⁷

C. Analisis Komparatif Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang Ayat-ayat Bertamu

1. Persamaan

Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi terhadap surah an-Nur ayat 27 secara umum sama. Meminta izin kepada penghuni rumah secara baik hal itu dapat membuat seseorang menjadi lebih akrab dengan tuan rumah dan sesama muslim. Sebagai seorang muslim yang mengerti akan ajaran agama Islam, tidak boleh memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin dengan pemilik aslinya, hal ini bertujuan untuk menghindari tuang rumah merasa terganggu apalagi ketika seseorang melihat langsung ke dalam rumah yang mungkin kurang pantas untuk ditampakkkan kepada orang lain sehingga tidak menimbulkan rasa canggung di antara keduanya dan juga ketika meminta izin hendaknya jangan berdiri tepat di depan pintu hal tersebut pastinya akan langsung melihat kedalam rumah tuan rumah yang seharusnya untuk tidak dilihat oleh orang lain.

¹⁰⁷ *Ibid*, 32

Banyak cara yang dilakukan tamu untuk meminta izin misalnya, mengucapkan salam dan mengetuk pintu terlebih dahulu, sebab pengucapan salam dilakukan lebih utama untuk menghindari tuan rumah yang kaget akan kehadiran seseorang yang kerumahnya.

Meminta izin dilakukan sebanyak tiga kali, apalagi jika tak kunjung datang lebih baik untuk kembali terlebih dahulu, jika terlalu lama menunggu di depan rumah tersebut takutnya menimbulkan kesalahpahaman yang akan dilihat oleh orang lain. Untuk rumah yang tidak berpenghuni seperti hotel, kedai, kamar mandi umum, wisata, mall. Tempat-tempat seperti itu bisa di masuki tanpa meminta izin terlebih dahulu sebab sebelumnya ada undangan untuk menghadiri acara tersebut ataupun keperluan di tempat itu.

Sedangkan penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi surah al-Ahzab ayat 53 secara umum hampir sama. Mengenai mengunjungi rumah Nabi Saw, ketika seseorang datang berkunjung untuk memenuhi undangan baik hanya untuk makan ataupun lain sebagainya, ketika seseorang telah mendapatkan undangan sebaiknya untuk memenuhi undangan tersebut dan untuk memenuhi undangan tersebut haruslah datang pada jam yang telah ditetapkan dan disepakati jangan datang terlalu cepat pada jam yang ditentukan sebab kemungkinan tuan rumah belum siap untuk menyediakan hidangan yang akan di makan oleh tamu. Makanlah apa yang telah disajikan oleh tuan rumah untukmu dan juga jangan terlalu lama datang sehingga membuat tuan rumah lama menunggu kehadiran tamu. Setelah

semuanya selesai kembalilah tepat waktu jangan terlambat kembali untuk pulang karena, dapat mengganggu tuan rumah.

2. Perbedaan

Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut. M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa orang yang berhak memberi izin pada orang yang datang adalah tuan rumah aslinya yang memiliki rumah tersebut walaupun ada budak dan anak kecil tetap tidak boleh masuk tanpa ada pemilik rumah. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, penghuni rumah sebagai orang yang berhak menerima tamu dan memberi izin.

Sedangkan pada Surah al-Ahzab ayat 53 penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya mengunjungi rumah seseorang guna memenuhi undangan yang telah di sampaikan oleh tuan rumah untuk datang dan sudah mendapatkan izin dari beliaua untuk berkunjung. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya ketika sedang mengadakan pesta pernikahan orang yang mempunyai acara tersebut lalu memanggil orang-orang untuk makan bersama dan berbincang-bincang diacara pernikahan tersebut meskipun ia tidak kenal akan orang tersebut.

D. Analisis Penulis Mengenai Etika Bertamu

Kedudukan etika dalam kehidupan manusia menjadi hal yang sangat penting untuk dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam secara detail menjelaskan mengenai tata cara beretika, contohnya mengenai etika bertamu. Kegiatan bertamu dapat didefinisikan sebagai orang yang datang berkunjung ke rumah orang lain dengan tujuan mempererat silaturahmi ataupun hanya sekedar mengobrol.

Analisis penulis mengenai etika bertamu yang dikaji dalam penelitian ini terdapat beberapa poin penting yakni, mengucapkan salam, meminta izin, bertamu tidak lebih dari tiga kali, menghadiri undangan adalah sunnah, menjamu tamu, tidak berlama-lama ketika bertamu, tidak berdiri tepat di depan pintu masuk, dan memberi jumlah tamu yang akan hadir.

Poin-poin etika bertamu diatas, telah diajarkan dan dijelaskan dalam al-Quran dan Hadis, tinggal lagi kesadaran diri untuk mengaplikasikan sesuatu yang telah di pelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengenai etika bertamu yang dikaji dalam penelitian ini terdapat beberapa poin penting yakni, mengucapkan salam, meminta izin, bertamu tidak lebih dari tiga kali, menghadiri undangan adalah sunnah, menjamu tamu, tidak berlamalama ketika bertamu, tidak berdiri tepat di depan pintu masuk, dan memberi jumlah tamu yang akan hadir. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW sebagai beriku

أن حد ثنا ابن أبي عمر حدثنا سفيان عن الزهري سهل بن سعد الساعدي رجل اطلع على رسول الله عليه وسلم من حجر في حجرة النبي صلى الله عليه وسلم ومع النبي صلى الله عليه وسلم مذراة يحك بها رأسه فقال النبي صلى الله عليه وسلم لو علمت أنك تنظر لطعنت بها في عينك إنما جعل الإ سيئدان من أجل البصر (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abī Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Az-Zuhri dari Sahl b. Sa'ad As-Sa'idi, bahwa seseorang mengintip Rasulullah SAW dari salah satu kamar Nabi SAW, ketika itu Nabi SAW membawa sisir yang dipakai menggaruk kepala, maka Nabi SAW bersabda, "Andai aku tahu kamu melihat, niscaya akan aku tusukkan sisir ini ke matamu, sesungguhnya meminta izin itu, dilakukan karena pandangan"¹⁰⁸

أخبرنا أبو النعمان حدثنا يزيد بن زريع حدثنا داود عن أبي نضرت عن أبي سعيد الخدري أن أبا موسى استأذن على عمر ثلاث مرات فلم بودن له فرجع

فقال ما رجعت قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا استأذن

¹⁰⁸ Muhammad Isa sunan al-Tirmidza, (Riyadh Baitul Afkar Ad-Dhauilyah), 438.

(ثلاث مرات فإن له وألا فليرجع) (رواه الدارمزي)

Telah mengabarkan kepada kami Abu An-Nu'man telah menceritakan kepada kami Yazid b. Zurai' telah menceritakan kepada kami Daud dari Abī Nadlrah dari Abi Sa'id Al-Khudri bahwa Abā Mūsā Al-Asy'ari meminta izin kepada Umar sebanyak tiga kali namun ia belum diberi izin, ia pun kembali Umar bertanya; Apa yang membuat engkau kembali? ia menjawab; Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "Jika seseorang meminta izin sebanyak tiga kali, jika ia diizinkan boleh masuk, namun jika tidak diizinkan maka sebaiknya ia kembali²⁶

فليكرم ضيفه جائزته يوما وليلة والضيافة ثلاثة أيام

Hendaknya ia memuliakan tamunya dengan hadiahnya dan penjamuan tamu itu tiga hari.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Abū Muḥammad Abdullah b. Abdurahman b. al-Fadhl b. Bahram Al-Dārimī, Sunan Al Darimi (Riyadh: Daar Al Mughni, 2000). 1717

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian mengenai etika bertamu terhadap kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi yang dikaji yakni surah an-Nur ayat 27 dan al-Ahzab ayat 53. Maka peneliti menarik kesimpulan dari hasil kajian ini adalah:

1. Etika adalah apa yang disebutkan baik itu ialah yang sesuai dengan apa yang diperbuat oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia untuk mengambil sikap dan bertindak dalam kehidupan, etika dibagi menjadi tiga macam yakni, etika deskriptif, etika normatif dan etika deontologi.
2. Etika ketika bertamu menurut M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27, terutama ketika hendak bertamu seharusnya memberi salam dan meminta izin sebelum masuk kerumah orang lain. Ada beberapa poin penting yang dibahas dalam tafsirnya, yaitu: a) ketika berkunjung ke rumah orang lain hendaknya meminta izin dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah, b) meminta izin tidak diperbolehkan lebih dari tiga kali, jika tidak ada jawaban dari tuan rumah sebaiknya sebagai tamu untuk pergi terlebih dahulu untuk pulang, c) ketika tidak ada orang di dalam rumah yang bukan pemiliknya misalnya hanya ada budak dan anak kecil itu tidak diizinkan untuk masuk ke rumah, d)

ketika mengetuk pintu sebaiknya tidak berdiri tepat di depan pintu masuk, untuk menghindari sesuatu yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Kedua tokoh memandang etika bertamu dalam surah al-Ahzab ayat 53 yaitu, ketika sahabat nabi berkunjung ke rumah Nabi untuk memenuhi undangan yang telah di sampaikan, ada beberapa poin penting yang di bahas dalam tafsirnya, yaitu a) memenuhi undangan hukumnya adalah sunnah, b) ketika seseorang telah diundang untuk datang ke rumah sebaiknya datang tepat waktu pada jam yang telah ditentukan dan disepakati bersama, c) makan makanan yang telah disajikan oleh tuan rumah, d) ketika semuanya telah selesai hendaknya pulang tidak terlalu terlambat sebab dapat mengganggu tuan rumah.

3. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam surah an-Nur ayat 27 itu pada umumnya sama, hanya terletak pada seseorang yang boleh memberikan izin untuk bertamu. Ketika hanya ada budak dan anak kecil sebaiknya tidak diperbolehkan untuk masuk dan memberi izin dan pada penafsiran al-Maraghi penghuni yang ada di rumah itu berhak memberi izin tamu untuk masuk ke dalam rumah. Kemudian pada penafsiran surah Al-Ahzab ayat 53, dalam kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi ada sedikit perbedaan antara kedua tokoh tersebut yakni, dalam penafsiran M.Quraish Shihab, bahwasannya mengunjungi rumah Nabi guna memenuhi undangan yang telah di sampaikan oleh nabi untuk datang dan sudah mendapatkan izin dari beliau untuk berkunjung. Sedangkan Ahmad Musthafa al-Maraghi, dalam tafsirnya

ketika Nabi Saw sedang mengadakan pesta pernikahan beliau lalu memanggil orang-orang untuk makan bersama dan berbincang-bincang di acara pernikahan tersebut meskipun beliau tidak kenal akan orang tersebut.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah peneliti kemukakan untuk lebih berguna dan diaplikasikan serta di biasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam etika bertamu, yaitu:

1. Dalam bertamu ke rumah orang lain, hendaknya seseorang tersebut mempunyai tujuan yaitu, menyambung silaturrhmi, menyampaikan suatu keperluan, untuk memenuhi undangan dan yang pastinya niatkan untuk beribadah kepada Allah Swt. Ketika diniatkan untuk beribadah pastinya seseorang akan ingat beberapa etika ketika hendak bertamu, yakni, mengucapkan salam, meminta izin tidak boleh lebih dari tiga kali, dan tidak berdiri tepat di depan pintu rumah
2. Diharapkan agar masyarakat lebih teliti dan mengetahui lagi dalam memahami etika bertamu yang baik pada saudara sendiri, kerabat bahkan teman sendiri. Tegakkanlah syariat Islam yang sudah ada tuntunannya dalam Alquran dan as-Sunnah, serta laksanakanlah apa yang sudah menjadi petunjuk di dalamnya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Peneliti telah menyusun skripsi ini secara maksimal akan tetapi peneliti yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak celah dan ketidaksempurnaan diberbagai sisinya, oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghadirkan dan memperkaya informasi tentang etika

atau adab-adab saat bertamu sesuai dengan perintah yang telah Allah ajarkan dalam al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Fida', et al, 2012, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Adhim, Alik, *Adab Betamu*, Surabaya: PT Temprina Media Grafika. .
- Adidarmo, Toto, et al, 2015, *Pendidikan Agama islam Akidah Akhlak*, Semarang: Karya Toha Putra,
- Afrizal, Nur, 2018, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ahmad Saebani, Beni, 2010, *Ilmu Akhlak* , Bandung.
- Ahmad, Izzan, 2017, *Metodologi ilmu Tarsir*, Bandung: Tafakur.
- Ainul, Yaqin, 2018, *Pemikiran Etika Privat dan Etika Publik Perspektif Islam.*" Tarbiyah Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 7.2.
- Akbar Bahrin, Zainuddin, 2017, *Etika Memuliakan Tamu dalam surat al-dzariyat ayat 24-33 menurut Sayyid Qutb dalam tafsir Fi Dzilal al-Quran*, Surabaya: Fak.Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Al-bahrani, 2007, *Menjawab 200 Pertanyaan Mengenai Permasalahan Dalam Masa Muda, Perkawinan, dan Anak*, Jakarta: Misbah.
- Al-Ghazali, 2008, *Mutiara ihya Ulumuddin*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Al-Tsaqafiyah.
- Ali Hasan al-Arid, 1992, *Tarikh Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufasssin*, Jakarta: CV Rajawali Pers .
- Amin, Abdullah, 2002, *Antara al-Ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Jogjakarta: IRCISOD.
- Aminudin, 2021, *Akidah Akhlak kelas XI*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Atik, Wartini, 2014, *Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.*" Jurnal: Hunafa, Studia Islamika 11.1.
- Aziz, Abdul, 2020, *Alquran Hafalan*, Bandung: Cordoba.
- Departemen Agama RI, 2018, *AlQuran dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit Diponogoro.
- Departemen Agama RI, 1993, *Ensiklopedia Islam Jilid II*, Jakarta: Cv Anda Utama.
- Devi, Maulida Rosita, 2020, *Penafsiran Athar As-Sujud dalam Tafsir Al-maraghi, Fi Zilalil quran, dan Al-Maraghi*, Skipsi, Surabaya: Fak. Ushuluddin Universitas Islam Negeri Suanan Ampel.
- Dewantara, Ki Hajar, 1966, *Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Taman Siswa.
- Dozan, Wely, 2020, *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Alquran*, Jogjakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Dozan, Wely, et al, 2020, *Metodologi Ilmu Tafsir Alquran*, Jogjakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Fithrotin, 2018, *Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi*, Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir. Al Furqan, 1.2.
- Fitriani, 2019, *Adab Bertamu Menurut al-Quran*, Banda Aceh: Fak. Ushuluddin Adab dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Garwan, Muh. Sakti, 2021, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* Guepedia.
- Garwan, Sakti, 2021, *3 Terminologi Pemimpin M. Quaish Shihab*, Guepedia.
- Hamid, Abdul, 2016, *Studi Pengantar Alquran*, Jakarta: PT Fajar Interpretama.
- Hasyim, Imam, 2018, *Etika Bertamu dalam Alquran Analisis Penafsiran Ibnu Katsir Surah An-Nur Ayat 27-29*, Karang Cempaka Sekolah Tinggi Ilmu Alquran Islam .

- Imam Al-Qurthubi, 2009, *Tafsir Al-Qurthubi jilid 12* cet 1, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Izzan, Ahmad, 2007, *Metodologi Ilmu Tarsir*, Bandung: Tafakur Kelompok Humairoh.
- Jalal, Abdul, 1985, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur Sebuah Study Perbandingan* Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Kamsir, 2021, *Etika Memasuki Rumah Menurut al-Quran (Suatu Kajian Tahlili terhadap QS an-Nur ayat 27-29)*, Makassar: Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.
- Karimah, Siti Muftikatul, 2008, *Isti'dzan Bertamu dalam Alquran*, Skripsi, Fak. Ushuluddin, IAIN Walisongo, Semarang.
- Kees, Bertens, 2007, *Etika* Vol. 21, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Agama RI, 2013, *AL-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu..
- M. Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- M.Quraish Shihab, 2002, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran* Ciputat: Lentera Hati, Vol. 9..
- Mariana, Anna, et al, 2012, *Berkah dan Manfaat Silaturahmi*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Maulida Rosinta, Devi, 2020, *Penafsiran Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Ziilalil Qur'an, dan al-Misbah*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mirna, 2019, *Seni Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab*." Skripsi, Fak Ushuluddin, Banjarmasin.
- Mokh, Sya'roni, 2014, *Etika keilmuan: Sebuah kajian filsafat ilmu*." *Jurnal Theologia* 25.1.
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2003, *Tafsir Ayat-ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu.

- Muhsanat, Ummul, 2019, *Etika Bertamu Menurut Qs. An-Nur ayat 27-29 Studi Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Marighi*, Skripsi, Fak.Ushuluddin, IAI Muhammadiyah, Sinjai.
- N, Nadiyanto, 2018, *Pendidikan anak dalam al-quran Studi Penafsiran M. Quraish Shihah dalam Tafsir Al-misbah*, UIN Raden Intan Lampung.
- Nurkholisoh, 2020, *Etika Bertamu dalam al-Quran (Studi Kajian Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili)*, Serang: Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Putra, Rizki, 1995, *Akhlaq dalam Islam*, Cet 2, Semarang, PT. Pustaka..
- Qomar, Syamsul, 2010, *Etika Religius dalam Perspektif Alquran*, Jogjakarta: Teras.
- Rafsel Tas'adi, 2016, *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*, Batusangkar: Fak.Tarbiyah STAIN Batusangkar..
- Ramadhan an-Nawiy, Fathiy Syamsuddin, 2018, *Fiqih Bertetangga*, Bogor: Al Azhar Fresh Zone Publishing.
- Rofiqoh, 2020, *Makna Tabdhir Dalam Al-Qur'an Studi Pemikiran Quraish Shihab Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*, Diss. IAIN Ponorogo.
- Rozi Abdillah, Fahrur, 2020, *AlQuran Hafalan Perkata Metode 7 Kotak*, Jakarta:AlQosbah.
- Ruhul Ihsan, Abu Alkinde, 2013, *77 Pesan Nabi Untuk Anak Muslim*, Jogjakarta: PT Kawah Media.
- Sahibi, 2019, *Konsep Birrul Walidain Dalam QS Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi*. Skripsi, Mataram: Fak Ushuluddin UIN Mataram.
- Salam, Burhanuddin, 2000, *Etika Individual*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Samsul Bahri, Endang, 2009, *Adab Bertamu dalam Prespektif Hadis*, Jakarta:Fak. Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Shohabah, Muhammad, 2009, *AlQuran dan Terjemahnya*, Surakarta: Al-Hanan.
- Muthahhari, Murtadha, 2007, *Energi Ibadah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Supiana, 2017, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT Romaja Rosdakarya.
- Syafullah, Aris Abi, et al, 2021, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX*, Surabaya: Inoffast Publishing.
- Syaik Muhammad Bin Shahih Al-Utsaimin, *Syarah Shahih Al-Bukhari*, Darus Suah, Jilid 8.
- Usman, Sutisna, 2020, *Etika Belajar dalam Islam*", Jurnal Ilmiah Kependidikan 7.1
- Willya, Evra, 2018, *Seranai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*, Jogjakarta: CV Budi Utama.
- Wisnawati, Loeis, 2011, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil." Turats 7.1.*
- Yeni, Marlina, 2018, *Etika Bertamu Dalam Prespektif Living Qur'an Upaya Menghidupkan Al-Qur'an didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah*, Skripsi, Fak: Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Nomor: 362 Tahun 2021

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2018 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447 tanggal 18 April 2018 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir tanggal 20 September 2021

MEMUTUSKAN :

Menetapkan: Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Pertama: Menunjuk Saudara :

1. Hardivizon, M.Ag : 197207112001121002
2. Nurma Yunita, M.Th : 199103112019032014
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Hesti Linsyiana
- Nim : 18651009
- Judul Skripsi : Etika Bertamu Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi)

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi :

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;





IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Hesti Lintiana
 NIM : 18651009
 FAKULTAS/PRODI : Ushuluddin Adb dan Dairah / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Hardi Vizon, M.Ag
 PEMBIMBING II : Nurma Tunita, M.H
 JUDUL SKRIPSI : Etika Bertamu dalam Al-Quran
 (Study komparatif Tafsir Al-Misban dan Al-Maraghi)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
 Hardi Vizon
 NIP. 19720110032014

Pembimbing II,

[Signature]
 Nurma Tunita, M.H
 NIP. 19911032019032014



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Hesti Lintiana
 NIM : 18651009
 FAKULTAS/PRODI : Ushuluddin Adb dan Dairah / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 PEMBIMBING I : Hardi Vizon, M.Ag
 PEMBIMBING II : Nurma Tunita, M.H
 JUDUL SKRIPSI : Etika Bertamu dalam Al-Quran
 (Study komparatif Tafsir Al-Misban dan Al-Maraghi)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
 Hardi Vizon
 NIP. 19720110032014

Pembimbing II,

[Signature]
 Nurma Tunita, M.H
 NIP. 19911032019032014



IAIN CIARUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	5/2002 04	- Bab I & II - Pembahasan Bab I & II	SR	chaf
2	8/2002 04	- Ace Bab I & II - lanjut Bab II	SR	chaf
3	11/2002 04	- Pembahasan Kuis	SR	chaf
4	13/2002 04	- Pembahasan Bab II & III - Sistematisasi	SR	chaf
5	18/2002 04	- Ace Bab II & III	SR	chaf
6	19/2002 04	- Abstract	SR	chaf
7	20/2002 04	- Penutup	SR	chaf
8	20/2002 04	- Ace untuk disajikan	SR	chaf



IAIN CIARUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	19/2002 01	- Pengantar Program Magister - Sistematisasi Pembahasan - lanjutkan - lanjutkan Magister - Pembahasan di transkripsi lagi	SR	chaf
2	20/2002 01	- Pembahasan Arsitek - lanjut bab I dan II	SR	chaf
3	03/2002 02	- Sistematisasi Pembahasan - lanjutkan referensi - lanjutkan bab II dan III	SR	chaf
4	14/2002 03	- Konsep etika - Perilaku yang diperbolehkan dan - dan etika - dan etika	SR	chaf
5	29/2002 03	- Pembahasan Abstract - di Paralel tentang Analisis - Pembahasan tentang etika - Penutup	SR	chaf
6	30/2002 03	- Abstract	SR	chaf
7	24/2002 03	- Saran - Kesimpulan	SR	chaf
8	05/2002 03	- Ace for Pengantar I	SR	chaf

RIWAYAT PENULIS



Hesti Linsyiana adalah nama lengkap penulis skripsi ini. Penulis lahir dari orang tua yang bernama Bapak Kamilin dan Ibu Subiarti, sebagai anak ke-2 dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di kota Lubuk Linggau, kec. Tuah Negeri, kab. Musi Rawas tepatnya di desa Darma Sakti pada tanggal 21 Desember 1998.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDN 13 Talang Ubi, Pendopo di Pali, melanjutkan ke MTS Pondok Pesantren Ittihadul Ulum Kota Lubuk Linggau, dan melanjutkan ke SMA Negeri Simpang semambang, kec. Tuah Negeri, serta melanjutkan ke IAIN Curup, hingga akhir bisa menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup.

Penulis juga sempat mengikuti organisasi lembaga dakwah kampus (LDK) dan Himpunan Mahasiswa IAT. Dengan do'a, ketekunan, semangat yang kuat serta berusaha dan adanya dukungan dari banyak pihak. Penulis telah menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini, semoga dengan penulisan tugas akhir ini mampu memberikan kontribusi positif bagi para pembacanya di dunia pendidikan. Akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesainya skripsi yang berjudul "**Etka Bertamu dalam Al-quran (Study Komparatif Tafsir AL-Misbah dan AL-Maraghi)**".